

**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN INTERAKSI
SOSIAL REMAJA DI SMA YAYASAN PERGURUAN
INDONESIA MEMBANGUN MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana di Fakultas
Psikologi Universitas Medan Area*

OLEH:

**OSSY IVANIKHA
15.860.0001**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, dan Penulisan Karya Ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UMA

17/10/19

Judul Skripsi : Hubungan Antara Empati Dengan Interaksi Sosial Pada Remaja
Di SMA Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Medan

Nama : Ossy Ivanikha

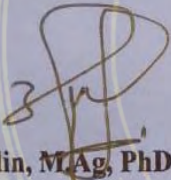
NPM : 15.860.0001

Bagian : Psikologi Perkembangan

MENYETUJUI :
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

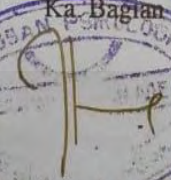

Hasanuddin, M.Ag, PhD


Istiana, S.Psi, M.Pd, M.Psi

MENGETAHUI :

Ka. Bagian

Dekan


Azhar Azis, S.Psi, MA


Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

Tanggal Lulus : 17 September 2019

Dipertahankan di Depan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi Universitas
Medan Area dan Diterima Untuk Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Drajat Sarjana (S1) Psikologi

Pada Tanggal

17 September 2019

Mengesahkan Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

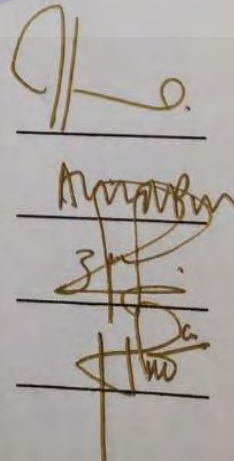
Dekan

Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Dewan Penguji :

Tanda Tangan

1. Azhar Azis, S.Psi, MA
2. Anna Wati Dewi Purba, S.Psi, MSi
3. Hasanuddin, M.Ag, PhD
4. Istiana, S.Psi, M.Pd, M.Psi



LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 17 September 2019

Peneliti



OSSY IVANIKHA

(15.860.0001)



ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA DI SMA YAYASAN PERGURUAN INDONESIA MEMBANGUN MEDAN

Oleh:

OSSY IVANIKHA

NPM: 15.860.0001

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dengan interaksi sosial pada remaja di SMA Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Medan. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 287 siswa dan sampel yang digunakan sebanyak 75 siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Subjek penelitian ini yaitu remaja di SMA Yapim. Sejalan dengan pembahasan yang terdapat dalam landasan teori, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah yaitu ada hubungan positif antara empati dengan interaksi sosial. Dengan asumsi semakin tinggi empati maka semakin baik interaksi sosial pada remaja. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah empati maka semakin buruk interaksi sosial pada remaja. Penelitian ini menggunakan skala empati dan skala interaksi sosial. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala Likert. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis korelasi product moment. Hasil analisis diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dengan interaksi sosial dilihat dari koefisien linieritas $R_{xy} = 0,869$ dengan $p = 0.000 < 0,05$. Nilai koefisien determinan (r^2) 0.755 atau sebesar 75.5%. Artinya adalah bahwa empati dari siswa tersebut berkontribusi sebesar 75.5% terhadap interaksi sosial siswa SMA Yapim Medan. Dari hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

Kata Kunci : Empati, interaksi sosial

ABSTRACT

RELATIONSHIP BETWEEN EMPATHY WITH SOCIAL INTERACTIONS TEENAGES IN THE EDUCATION FOUNDATION HIGH SCHOOL OF INDONESIA BUILDING MEDAN

By:

OSSY IVANIKHA

NPM: 15.860.0001

This study aims to determine the relationship between empathy and social interaction in adolescents in high school Indonesian Education Foundation Building Medan. The population in this study were 287 students and the sample used was 75 students. The method used in this study is a quantitative method. The subjects of this study were teenagers in Yapim High School. In line with the discussion contained in the theoretical foundation, the hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between empathy and social interaction. Assuming the higher empathy, the better social interaction in adolescents. Likewise, vice versa, the lower the empathy, the worse the social interaction in adolescents. This study uses the scale of empathy and the scale of social interaction. Data collection is done using a Likert scale. The data analysis technique used in this study is the product moment correlation analysis technique. The results of the analysis show that there is a significant positive relationship between empathy and social interaction seen from the linearity coefficient $R_{xy} = 0.869$ with $p = 0.000 < 0.05$. Determinant coefficient value (r^2) 0.755 or equal to 75.5%. The meaning is that empathy from students contributes 75.5% to the social interaction of Yapim High School students in Medan. From the results of this study, the proposed hypothesis was declared accepted.

Keywords: Empathy, social interaction

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya berupa kesabaran, kelancaran, kemudahan, serta kekuatan bagi peneliti untuk dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya dan mampu bertahan pada setiap cobaan dan kendala yang dihadapi selama penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka penyusunan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik. Keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, serta kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA. Selaku Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc. Selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

4. Bapak Khairul Anwar, S.Psi, M.Si. Selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Bapak Azhar Azis, S.Psi, MA. Selaku Ketua Jurusan Psikologi Perkembangan yang selalu sabar dalam memberikan masukan, motivasi, dan memberikan semangat sampai skripsi ini selesai.
6. Bapak Dr. Hasanuddin, selaku dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan tenaga dari awal proposal hingga selesai penyusunan skripsi untuk memberikan ilmunya secara teori, saran serta arahan selama proses penyusunan skripsi.
7. Ibu Istiana, S.Psi, M.Psi. selaku dosen Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu dan membimbing hingga selesai penyusunan skripsi ini dan selalu memberi arahan dan masukan selama skripsi ini berjalan.
8. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan memotivasi peneliti dan para staf tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang ikut turut memperlancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi penelitian.
9. Teruntuk SMA Yapim Medan, terima kasih telah bersedia mengizinkan saya untuk melakukan penelitian. Khususnya untuk Bapak Rudi yang telah menyambut, dan memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian.

10. Yang sangat teristimewa dan tercinta, kedua orangtuaku, Ibunda Netty dan Bapak Syafrudin yang selalu mendoakan, memberikan semangat yang luar biasa, dukungan serta cinta kasih yang tak terhingga. Terimakasih telah memberikan yang terbaik untukku dari kecil sampai sekarang. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan umur yang panjang untuk kalian.
11. Untuk seseorang yang paling spesial pacar aku Harisma Nurhakim yang memberikan semangat di saat aku sedih dan selalu sabar menjadi tempat pelampiasan kekesalan aku disaat aku sudah mulai lelah mengerjakan skripsi ini. Terimakasih sudah menjadi seseorang yang selalu ada disampingku disaat aku senang, susah, dan saat kondisi ku sangat terpuruk kamu selalu ada memberi semangat.
12. Terimakasih juga buat nenek dan om di kampung yang selalu memberi semangat dan doa dari kalian semua.
13. Terimakasih buat Adel yang sudah membantu dan menemani aku saat seminar hasil dan selalu berbagi info tentang perkuliahan.
14. Terimakasih juga untuk orang-orang yang hadir dikehidupan aku, terimakasih buat Allah yang telah mempertemukan aku dengan orang-orang yang baik dan orang-orang yang mengkhianati aku. Tanpa mereka aku tidak bisa menjadi seperti sekarang ini, berkat mereka aku bisa mengambil hikmah dari apa yang sudah terjadi.

15. Dan terakhir terimakasih juga buat seluruh teman-teman Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah ikut membantu dalam penelitian ini.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	Error!
Bookmark not defined.	
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
RIWAYAT HIDUP.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	Error! Bookmark not defined.
PERSEMBAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRACT.....	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang.....	Error! Bookmark not defined.
B. Identifikasi Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
C. Batasan Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
D. Rumusan Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
E. Tujuan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
F. Manfaat Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1. Manfaat Teoritis.....	Error! Bookmark not defined.
2. Manfaat Praktis.....	Error! Bookmark not defined.
BAB II.....	Error! Bookmark not defined.
LANDASAN TEORI.....	Error! Bookmark not defined.
A. REMAJA.....	Error! Bookmark not defined.
1. Definisi Remaja.....	Error! Bookmark not defined.
2. Ciri-ciri Masa Remaja.....	Error! Bookmark not defined.
3. Tugas Perkembangan Remaja.....	Error! Bookmark not defined.
B. INTERAKSI SOSIAL.....	Error! Bookmark not defined.
1. Pengertian Interaksi Sosial.....	Error! Bookmark not defined.
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial.....	Error! Bookmark not defined.

3.	Aspek-aspek Interaksi Sosial	Error! Bookmark not defined.
4.	Bentuk-bentuk Interaksi Sosial	Error! Bookmark not defined.
5.	Ciri-ciri Interaksi Sosial	Error! Bookmark not defined.
6.	Kriteria Kemampuan Interaksi Sosial Yang Baik	Error! Bookmark not defined.
C.	EMPATI.....	Error! Bookmark not defined.
1.	Pengertian Empati	Error! Bookmark not defined.
2.	Faktor yang mempengaruhi seseorang memiliki empati	Error! Bookmark not defined.
3.	Aspek-aspek Empati.....	Error! Bookmark not defined.
4.	Karakteristik orang yang berempati tinggi..	Error! Bookmark not defined.
5.	Fungsi Empati	Error! Bookmark not defined.
D.	HUBUNGAN EMPATI DENGAN INTERAKSI SOSIAL REMAJA	Error! Bookmark not defined.
	Bookmark not defined.	
E.	KERANGKA KONSEPTUAL.....	Error! Bookmark not defined.
F.	HIPOTESIS	Error! Bookmark not defined.
	BAB III METODE PENELITIAN.....	Error! Bookmark not defined.
A.	TIPE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
B.	IDENTIFIKASI VARIABEL	Error! Bookmark not defined.
C.	DEFINISI OPERASIONAL	Error! Bookmark not defined.
1.	Interaksi Sosial.....	Error! Bookmark not defined.
2.	Empati	Error! Bookmark not defined.
D.	SUBJEK PENELITIAN.....	Error! Bookmark not defined.
1.	Populasi.....	Error! Bookmark not defined.
2.	Sampel.....	Error! Bookmark not defined.
E.	TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	Error! Bookmark not defined.
F.	VALIDITAS & RELIABILITAS	Error! Bookmark not defined.
1.	Validitas Alat Ukur	Error! Bookmark not defined.
2.	Reliabilitas Alat Ukur	Error! Bookmark not defined.
G.	ANALISA DATA	Error! Bookmark not defined.
	BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	Error! Bookmark not defined.
	defined.	
A.	Orientasi Kancan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.

B. Persiapan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1. Persiapan Administrasi.....	Error! Bookmark not defined.
2. Persiapan Alat Ukur	Error! Bookmark not defined.
C. Validitas dan Reliabilitas	Error! Bookmark not defined.
1. Hasil Uji Coba Skala Empati	Error! Bookmark not defined.
2. Hasil Uji Coba Skala Interaksi Sosial	Error! Bookmark not defined.
D. Pelaksanaan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
E. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1. Uji Asumsi	Error! Bookmark not defined.
a. Uji Normalitas.....	Error! Bookmark not defined.
b. Uji Linearitas.....	Error! Bookmark not defined.
2. Hasil Analisis Korelasi Product Moment.....	Error! Bookmark not defined.
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	Error! Bookmark not defined.
F. Pembahasan.....	Error! Bookmark not defined.
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Simpulan	Error! Bookmark not defined.
B. Saran.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN A UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN B UJI NORMALITAS	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN C UJI LINIERITAS	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN D UJI HIPOTESIS	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN E DATA TRYOUT	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN F DATA PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. (Gerungan, 2010) berpendapat bahwa kebutuhan individu untuk mengadakan interaksi dengan orang lain muncul semenjak individu dilahirkan, anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia, dengan adanya interaksi antara kehidupannya meningkat.

Sebagai makhluk sosial, individu membutuhkan orang lain untuk dapat tumbuh berkembang menjadi manusia yang utuh. Dalam perkembangannya, pendapat dan sikap individu dapat berubah karena interaksi dan pengaruh orang lain melalui proses sosialisasi. Pada awalnya, manusia dilahirkan belum bersifat sosial, dalam artian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial remaja diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya. Perkembangan sosial pada masa remaja melalui pengalaman bergaul dengan orang lain, remaja mengembangkan kemampuan untuk memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai, atau perasaan sehingga mendorong remaja untuk bersosialisasi lebih akrab dengan lingkungannya. Oleh karena itu, manusia perlu berinteraksi dengan manusia lainnya.

Menurut Soekanto (dalam Mulyono 2018) interaksi sosial merupakan proses dasar dan pokok dalam setiap masyarakat, dimana sifat-sifat masyarakat sangat dipengaruhi oleh tipe-tipe utama interaksi yang berlangsung di dalamnya. Proses sosial berpangkal pada interaksi sosial. Pengertian interaksi adalah hubungan yang sifatnya ada timbal balik. Pengertian interaksi sosial, yaitu bentuk hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, atau antara perorangan dengan kelompok manusia. Aktivitas-aktivitas yang merupakan bentuk interaksi sosial, misalnya apabila ada dua orang bertemu, mereka saling menegur, berjabat tangan, mengadakan pembicaraan, dan sebagainya. Apabila dua orang bertemu, tetapi tidak terjadi tatap muka apalagi mengadakan pembicaraan, tandanya tidak terjadi interaksi.

Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu yang satu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok (dalam Sarwono, 2013). Interaksi sosial memiliki peran yang penting untuk perkembangan sosial remaja, dengan memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik maka remaja akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (dalam Santrock, 2007).

Konsep remaja sering didefinisikan dan dipahami secara bervariasi dan berbeda. Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* Golinko 1984 (dalam Rice, 1990). Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti DeBrun (dalam Rice, 1990) mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak

dengan masa dewasa. Pengertian dasar tentang remaja (*Adolescence*) ialah pertumbuhan kearah kematangan. Istilah *Adolescence*, seperti yang di pergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. (Hurlock, 1980). Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas dari periode masa perkembangan ini.

Hurlock (1980), membagi masa remaja dalam dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa. Garis pemisah antara awal masa dan akhir masa remaja terletak kira-kira di sekitar usia 17 tahun, usia saat mana rata-rata setiap remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas. Ketika remaja duduk di kelas terakhir, biasanya orang tua menganggap hampir dewasa dan berada di ambang perbatasan untuk memasuki dunia kerja orang dewasa. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia enam belas atau tujuh belas tahun sampai dengan delapan belas tahun, yaitu usia matang menurut hukum. Dengan demikian masa akhir remaja sangatlah singkat.

Menurut William Kay (dalam Yusuf, 2008) mengemukakan bahwa pada masa transisi tersebut setiap remaja mempunyai tugas-tugas perkembangan.

Apabila tugas-tugas perkembangan tersebut dapat terlampaui maka individu tersebut akan merasa bahagia dan begitu pula sebaliknya. Apabila gagal, tugas-tugas perkembangan tersebut akan mengganggu perkembangan dari individu tersebut.

Beberapa tugas – tugas perkembangan remaja sesuai yang dikemukakan William Kay (dalam Yusuf, 2008) yaitu mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individu maupun kelompok dan menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri. Dapat dikatakan bahwa dalam fase remaja khususnya usia remaja awal, seorang remaja wajib memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik terutama terhadap lingkungan sekitarnya serta harus memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuannya sendiri.

Berkembangnya peradaban modern menjadi titik tolak perkembangan perilaku pada remaja dimana sikap individualisme, egoisme, hedonisme dan ketidakpedulian akan kebutuhan dan penderitaan sesama manusia cenderung lebih menonjol dikalangan masyarakat kita pada umumnya. Disisi lain dalam berinteraksi sosial diperlukan suatu empati untuk merasakan apa yang dialami orang lain, hal ini dapat mendorong terbentuknya suatu hubungan sosial yang baik dan dapat lebih disukai dalam pergaulan.

Baron dan Byrne (2003) mendefinisikan empati sebagai respon individu terhadap keadaan emosional orang lain, seolah individu yang bersangkutan mengalami sendiri keadaan emosi serupa yang dialami orang tersebut.

Kemampuan empati adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan memahami emosi, pikiran, serta sifat orang lain, misalnya seorang individu ikut merasa sedih melihat kesedihan orang lain.

Hurlock (1999) mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Kemampuan untuk empati ini mulai dapat dimiliki seseorang ketika menduduki masa akhir kanak-kanak awal (6 tahun) dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua individu memiliki dasar kemampuan untuk dapat berempati, hanya saja berbeda tingkat kedalaman dan cara mengaktualisasikannya.

Dalam penelitian sebelumnya Puspitasari (2017) berdasarkan analisis tersebut peneliti menemukan bahwa secara teoritis interaksi sosial antara masyarakat Samin dan masyarakat non Samin tersebut berdasarkan faktor empati. Karena, ada sikap saling peduli dan merasa satu senasib sepenanggungan, mempunyai perasaan yang mendalam terhadap orang lain. Misalnya, terdapat warga yang sakit dan sedang membutuhkan bantuan dengan senang hati tanpa dimintapun mereka akan segera membantu satu sama lain baik itu antara masyarakat Samin dengan sesama masyarakat Samin maupun dengan masyarakat non Samin, mereka ikut merasakan apa yang menjadi kesedihan saudaranya adalah menjadi kesedihannya pula.

Selanjutnya dalam penelitian Suneni (2006) menunjukkan bahwa ada korelasi yang positif berarti semakin tinggi empati maka semakin tinggi kemampuan interaksi sosial pada remaja. Dalam berinteraksi sosial diperlukan

suatu empati untuk merasakan apa yang dialami orang lain, hal ini dapat mendorong terbentuknya suatu hubungan sosial yang baik dan dapat lebih disukai dalam pergaulan. sehingga fenomena yang tertulis diatas maka empati merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi sosial pada remaja.

Fenomena yang terjadi di SMA YAPIM Medan adalah siswa remaja tersebut memiliki interaksi yang kurang baik dengan sesama teman sekolahnya, bahkan dari mereka banyak yang tidak mengenali teman yang ada di kelas lain padahal mereka hanya terdapat beberapa kelas saja. Kemudian pada saat jam istirahat banyak dari siswa tersebut yang tidak berkumpul dan berinteraksi dengan teman-temannya, mereka banyak yang berada di dalam kelas bermain handphone dan sibuk dengan kesibukannya sendiri mereka hanya sesekali mengobrol dengan temannya.

Berdasarkan hasil wawancara singkat yang telah di lakukan pada salah satu remaja di SMA YAPIM mengatakan bahwa :

“... saat jadwal piket di sekolah semua teman-teman bergotong-royong membersihkan sekolah. Saya sering merasa malas membantu teman-teman yang lain, saya lebih suka duduk di dalam kelas dan bermain game. Saya terkadang sering dipergokin dengan teman yang lain saat bermain game di kelas ketika jadwal piket sedang berlangsung teman saya kesal terhadap saya namun saya menghiraukan saja hal tersebut. Setelah kejadian itu hubungan saya dan interaksi dengan teman yang lain menjadi kurang baik. (remaja 16 tahun, 4 februari 2019)”

“... kami berteman sekedar biasa-biasa saja, sistem nya siapa dia siapa aku. Jadi gak terlalu sukak ngobrol terutama kalau ada teman yang ada masalah saya gak mau terlalu peduli apa yang sedang dialaminya. Saya gak mau ambil pusing dengan masalah orang lain. (remaja 16 tahun, 4 februari 2019)”

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, terlihat bahwa interaksi dengan teman-temannya kurang baik. Mereka jarang melakukan interaksi dan berkomunikasi dengan sesama teman sekolahnya. Ciri – ciri yang baik antara siswa dengan siswa misalnya adanya kebersamaan, rasa saling membutuhkan, saling menghargai, dan menghormati, saling membantu satu sama lain, tidak membedakan status sosial. Kriteria interaksi sosial yang baik adalah individu dapat melakukan kontak sosial dengan baik, baik kontak primer maupun sekunder, dan hal ini ditandai dengan kemampuan individu dalam melakukan percakapan dengan orang lain, saling mengerti, dan mampu bekerjasama dengan orang lain. Selain itu, individu juga perlu memiliki kemampuan melakukan komunikasi dengan orang lain, yang ditandai dengan adanya rasa keterbukaan, empati, memberikan dukungan, rasa positif pada orang lain. Kemampuan – kemampuan tersebut menunjukkan kriteria interaksi sosial yang baik. Dari fenomena diatas terlihat bahwa siswa di SMA YAPIM Medan tersebut kurang memiliki empati dengan sesama teman sekolah nya, sementara dalam berinteraksi sosial diperlukan suatu empati untuk merasakan apa yang dialami orang lain, hal ini dapat mendorong terbentuknya suatu hubungan sosial yang baik dan dapat lebih disukai dalam pergaulan. Karena interaksi sosial antara remaja tersebut berdasarkan faktor empati.

Maka berdasarkan dari hasil penjelasan-penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Antara Empati Dengan Interaksi Sosial Pada Remaja Di SMA YAPIM Medan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara Empati dengan Interaksi sosial pada remaja. Peneliti melihat bahwa Empati memiliki peran penting dalam interaksi sosial pada remaja. Disisi lain dalam berinteraksi sosial diperlukan suatu empati untuk merasakan apa yang dialami orang lain, hal ini dapat mendorong terbentuknya suatu hubungan sosial yang baik dan dapat lebih disukai dalam pergaulan.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Deni Suneni tentang Hubungan antara Empati dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Remaja di SMU ISLAM PUJON MALANG. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang positif berarti semakin tinggi empati maka semakin tinggi kemampuan interaksi sosial pada remaja

Jadi, penelitian-penelitian mengenai Interaksi Sosial sudah pernah dilakukan dan menunjukkan hasil-hasil yang bisa dipakai guna untuk mengembangkan teori-teori psikologi perkembangan. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai hubungan antara Empati dengan Interaksi Sosial pada remaja di SMA YAPIM Medan.

C. Batasan Masalah

Dalam sebuah penelitian, masalah yang akan diteliti perlu dibatasi agar sebuah penelitian lebih efektif dan efisien. Pada penelitian tentang hubungan

antara Empati dengan Interaksi Sosial pada remaja, peneliti membatasi masalahnya tentang interaksi sosial pada remaja, dengan populasi berjumlah 287 siswa, dan sampel yang akan di ambil berjumlah 75 siswa di SMA YAPIM Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah mengenai interaksi sosial, maka beberapa masalah yang akan dirumuskan adalah Apakah ada hubungan antara Empati dengan Interaksi Sosial remaja di SMA YAPIM Medan.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi atau data secara ilmiah mengenai hubungan Empati dengan interaksi sosial pada remaja di SMA YAPIM Medan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat ilmu pengetahuan, khususnya bagi pengembangan psikologi sekaligus memperkaya khasanah

Psikologi Perkembangan, Psikologi Sosial, dan Psikologi Kepribadian. Sehingga dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat menambah pengetahuan pembaca khususnya interaksi sosial pada remaja. Dan diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran pada seseorang untuk lebih berempati agar memiliki hubungan dan interaksi sosial yang baik di lingkungannya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. REMAJA

1. Definisi Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa.” Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock 1980). Pandangan ini didukung oleh Piaget (dalam Hurlock 1980) yang mengatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama.

Monks (1982) mengatakan bahwa anak remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Ditinjau dari segi tersebut mereka masih termasuk golongan kanak-kanak, mereka masih harus menemukan tempat dalam masyarakat.

Menurut Calon (dalam Monks, 1982) masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dari orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak. Menurut penelitian Roscoe dan Peterson (dalam Monks, 1982) mengungkapkan bahwa remaja mempunyai suatu posisi marginal yang dipandang dari segi sosialnya.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, fisik dan pada masa ini remaja menghadirkan banyak tantangan dan kurang mampunya remaja dalam menguasai dan memfungsikan fungsi fisik maupun psikisnya.

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Hurlock (1980) mengatakan bahwa ciri-ciri masa remaja, yaitu:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting.

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan.

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan.

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama remaja sejajar dengan perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Jika perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap perilaku menurun juga.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah.

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas.

Sepanjang usia geng pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar dari pada individualitas. Pada tahun-tahun awal remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan.

- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis.

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya.

- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka hampir dewasa.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Beberapa tugas-tugas perkembangan menurut Hurlock (1980), yaitu:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.

- b. Mencapai peran social pria dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku social yang bertanggung jawab
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
- f. Mempersiapkan karir ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Memperoleh peringkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berpartisipasi mengembangkan ideology

B. INTERAKSI SOSIAL

1. Pengertian Interaksi Sosial

Menurut Soekanto (dalam Mulyono 2018) interaksi sosial merupakan proses dasar dan pokok dalam setiap masyarakat, dimana sifat-sifat masyarakat sangat dipengaruhi oleh tipe-tipe utama interaksi yang berlangsung di dalamnya. Proses sosial berpangkal pada interaksi sosial. Pengertian interaksi adalah hubungan yang sifatnya ada timbal balik. Pengertian interaksi sosial, yaitu bentuk hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, atau antara perorangan dengan kelompok manusia.

Menurut Newcomb (dalam Santoso 2014) interaksi sosial adalah peristiwa yang kompleks, termasuk tingkah laku yang berupa rangsangan dan reaksi

keduanya, dan yang mungkin mempunyai satu arti sebagai rangsangan dan yang lain sebagai reaksi. Grath (dalam Santoso 2014) interaksi sosial adalah suatu proses yang berhubungan dengan keseluruhan tingkah laku anggota-anggota kelompok kegiatan dalam hubungan dengan yang lain dan dalam hubungan dengan aspek-aspek keadaan lingkungan, selama kelompok tersebut dalam kegiatan.

Gerungan (2010) secara lebih dalam menyatakan interaksi sosial adalah proses individu satu dapat menyesuaikan diri secara autoplastis kepada individu yang lain, dimana dirinya dipengaruhi oleh diri yang lain. Individu yang satu dapat juga menyesuaikan diri secara autoplastis dengan individu lain, dimana individu yang lain itulah yang dipengaruhi oleh dirinya yang pertama.

Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok, dimana hubungan tersebut bersifat dinamis yakni individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Di dalam interaksi sosial terdapat faktor-faktor yang ikut mempengaruhi interaksi sosial tersebut, yang menentukan berhasil atau tidaknya interaksi sosial.

Menurut Sargent (dalam Santoso 2014) faktor-faktor tersebut adalah :

a. The Nature of Social Situation (Hakikat Situasi Sosial).

Interaksi sosial antara individu dengan individu, atau individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok terjadi pada situasi sosial. Dalam interaksi sosial tersebut telah melibatkan individu/individu-individu dalam suatu situasi sosial sehingga individu/individu-individu pasti terpengaruh oleh situasi sosial tersebut.

b. The Norms Prevailing in Any Given Social Group (Kekuasaan Norma-norma yang Diberikan oleh Kelompok Sosial).

Kekuasaan norma-norma kelompok sangat berpengaruh terhadap terjadinya interaksi sosial antar individu.

c. The Own Personality Trend (Kecenderungan Kepribadian Sendiri)

Dalam setiap interaksi sosial, individu akan bertindak laku sesuai dengan kecenderungan kepribadian mereka masing-masing, dimana kepribadian tersebut telah terbentuk sebelumnya dan selalu kepribadian tersebut akan terbentuk.

d. A Person's Transitory Tendencies (Kecenderungan Sementara Individu)

Kejadian individu tidak selalu berada dalam keadaan normal, tetapi individu dapat mengalami keadaan-keadaan yang bersifat sementara. Misal, keadaan lelah, lapar, atau sakit. Keadaan-keadaan yang sifatnya sementara tersebut dapat berpengaruh terhadap tingkah laku individu dalam proses interaksi sosial.

e. The Process of Perceiving and Interpretating a Situation (Proses Menanggapi dan Menafsirkan sesuatu Situasi)

Dalam suatu situasi, individu dituntut untuk memahami dan menafsirkan situasi tersebut sehingga ia dapat bertindak laku sesuai dengan situasinya.

Menurut Mulyono (2018) kelangsungan interaksi sosial ini, sekalipun dalam bentuknya yang sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks, tetapi padanya dapat kita beda-bedakan beberapa faktor yang mendasarinya, baik secara tunggal maupun bergabung, yaitu :

a. Imitasi

Imitasi yaitu proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain, baik sikap penampilan, gaya hidupnya, bahkan apa yang dimilikinya. Imitasi pertama kali muncul di lingkungan keluarga, kemudian lingkungan tetangga dan lingkungan masyarakat. Imitasi merupakan proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain melalui sikap, penampilan, gaya hidup, bahkan apa saja yang dimiliki orang lain. Sisi positif dari suatu imitasi adalah dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Sisi negatif dari imitasi adalah tindakan-tindakan yang menyimpang yang ditiru atau imitasi dapat melemahkan pengembangan kreasi seseorang. Pada lapangan pendidikan dan perkembangan kepribadian individu, imitasi itu mempunyai peranannya, sebab mengikuti suatu contoh yang baik itu dapat merangsang perkembangan watak seseorang. Imitasi dapat mendorong individu atau kelompok untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik.

b. Sugesti

Sugesti adalah pemberian pengaruh atau pandangan seseorang terhadap orang lain sehingga orang lain tersebut akan mengikutinya tanpa berpikir panjang. Sugesti dapat muncul dari luar, maupun dari dalam. Dari luar artinya sugesti diberikan oleh orang lain, atau objek yang berada diluar diri seseorang. Dari dalam artinya sugesti diberikan oleh diri sendiri untuk diri sendiri.

c. Identifikasi

Identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi. Oleh karena itu, kepribadian seseorang dapat terbentuk atau dasar proses ini. Pengaruh yang terjadi pada identifikasi umumnya lebih kuat bila dibandingkan dengan imitasi dan sugesti.

d. Simpati

Simpati adalah suatu proses seseorang merasa tertarik terhadap pihak lain sehingga mampu merasakan apa yang dialami, dilakukan dan diderita orang lain. Dalam simpati, perasaan memegang peranan penting. Simpati akan berlangsung apabila terdapat pengertian pada kedua belah pihak. Simpati lebih banyak terlihat dalam hubungan persahabatan, hubungan bertetangga, atau hubungan pekerjaan. Seseorang merasa simpati daripada orang lain karena sikap, penampilan, wibawa, atau perbuatannya.

e. Empati

Empati adalah kemampuan untuk menyadari perasaan orang lain dan bertindak untuk membantu. Konsep empati terkait erat dengan rasa iba dan kasih sayang. Empati merupakan kemampuan mental untuk memahami dan berempati dengan orang lain, apakah orang diempati setuju atau tidak tetapi disini memiliki niat untuk membantu.

Berdasarkan uraian diatas terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah situasi sosial, kecenderungan kepribadian sendiri, imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, dan empati. Salah satu faktor interaksi sosial menyebutkan bahwa empati. Dengan adanya empati seseorang akan melakukan interaksi dengan sesama manusia. Maka dapat disimpulkan bahwa faktor interaksi sosial pada remaja terdapat faktor yaitu empati.

3. Aspek-aspek Interaksi Sosial

George C. Homans (dalam Santoso 2014) mengemukakan aspek-aspek dalam proses interaksi sosial adalah :

a. Motif/tujuan yang sama

Suatu kelompok tidak terbentuk secara spontan, tetapi kelompok terbentuk atas dasar motif/tujuan yang sama.

b. Suasana emosional yang sama

Jalan kehidupan kelompok, setiap anggota mempunyai emosional yang sama. Motif/tujuan dan suasana emosional yang sama dalam suatu kelompok disebut *sentiment*.

c. Ada aksi/interaksi

Tiap-tiap anggota kelompok saling mengadakan hubungan yang disebut interaksi, membantu, atau kerja sama. dalam mengadakan interaksi, setiap anggota melakukan tingkah laku yang disebut dengan aksi.

d. Adanya pimpinan

Proses segitiga dalam interaksi sosial (aksi, interaksi, dan sentimen) kemudian menciptakan bentuk piramida dimana pimpinan kelompok dipilih secara spontan dan wajar serta pimpinan menempati puncak piramida tersebut.

e. Adanya eksternal sistem

Dipandang dari sudut totalitas, setiap anggota kelompok berada dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan secara terus menerus. Faktor lingkungan ini oleh George C. Homans disebut sistem eksternal.

f. Adanya internal sistem

Hasil penyesuaian diri tiap-tiap anggota kelompok terhadap lingkungannya tanpa tingkah laku anggota kelompok yang seragam. Tingkah laku yang seragam inilah yang disebut sistem internal, yang meliputi perasaan, pandangan, sikap dan didikan yang seragam dari anggota-anggota kelompok.

Soekanto (dalam Mulyono 2018) mengemukakan aspek interaksi sosial yaitu :

- a. Aspek kontak sosial, merupakan peristiwa terjadinya hubungan sosial antara individu satu dengan lain. Kontak yang terjadi tidak hanya fisik tapi juga

secara simbolik seperti senyum, jabat tangan. Kontak sosial dapat positif atau negatif. Kontak sosial negatif mengarah pada suatu pertentangan sedangkan kontak sosial positif mengarah pada kerja sama.

- b. Aspek komunikasi. Komunikasi adalah menyampaikan informasi, ide, konsepsi, pengetahuan dan perbuatan kepada sesamanya secara timbal balik sebagai penyampai atau komunikator maupun penerima atau komunikan. Tujuan utama komunikasi adalah menciptakan pengertian bersama dengan maksud untuk mempengaruhi pikiran atau tingkah laku seseorang menuju ke arah positif.

Aspek yang mendasari interaksi sosial menurut Sarwono (2009) adalah:

- a. Komunikasi

Komunikasi adalah proses pengiriman berita dari seorang kepada orang lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari kita melihat komunikasi ini dalam berbagai bentuk, misalnya percakapan antar dua orang, pidato dari ketua kepada anggota rapat, berita yang dibacakan oleh penyiar televisi atau radio, buku cerita, dan koran.

- b. Sikap

Sikap adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan yang biasa-biasa saja dari seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Kalau yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang, maka disebut sikap positif, sedangkan kalau

perasaan tak senang, sikap negatif. Kalau tidak timbul perasaan apaapa, berarti sikapnya netral.

c. Tingkah laku Kelompok

Ada dua teori yang menerangkan tingkah laku kelompok. Teori pertama adalah yang dikemukakan oleh tokoh psikologi dari aliran klasik yang berpendapat unit terkecil yang dipelajari dalam psikologi adalah individu. Oleh karena itu kelompok tidak lain adalah sekumpulan individu dan tingkah laku kelompok adalah gabungan dari tingkah laku individu secara bersama-sama. Teori kedua adalah teori yang bertolak belakang dengan teori pertama yang diajukan oleh seorang sarjana psikologi Prancis bernama Gustave Le Bon. Dalam teorinya Le Bon mengatakan bahwa bila dua orang atau lebih berkumpul di suatu tempat tertentu, mereka akan menampilkan perilaku individu yang sama sekali berbeda daripada ciri-ciri tingkah laku individu itu masing-masing.

d. Norma Sosial

Norma sosial adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok itu. Yang membedakan norma sosial dengan produk sosial dan budaya, serta konsep-konsep psikologi lainnya adalah bahwa dalam norma sosial ada terkandung sanksi sosial.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini yang digunakan sebagai acuan untuk membuat alat ukur adalah aspek-aspek interaksi sosial menurut Sarwono (2009) yaitu komunikasi, sikap, tingkah laku

kelompok, norma sosial, dengan alasan keempat aspek sudah mencakup unsur-unsur dalam interaksi sosial serta dianggap dapat mewakili teori-teori yang lain.

4. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Menurut Deutch (dalam Santoso 2014) bentuk interaksi sosial adalah :

a. Cooperation/Kerja sama

Kerja sama adalah usaha yang dikoordinasikan yang ditujukan kepada tujuan yang dapat dipisahkan. Kerja sama sebagai akibat kurang kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dengan usaha sendiri sehingga individu yang bersangkutan memerlukan bantuan individu lain.

b. Competition/Persaingan

Persaingan adalah bentuk interaksi sosial di mana seseorang mencapai tujuan, sehingga individu lain akan dipengaruhi untuk mencapai tujuan mereka.

Menurut Park dan Buerger (dalam Santoso 2014) bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu :

- a. Persaingan, bentuk interaksi sosial di mana seseorang mencapai tujuan, sehingga individu lain akan dipengaruhi untuk mencapai tujuan mereka.
- b. Conflict/Pertentangan, konflik mempunyai waktu yang relatif lama dibanding persaingan dan bersifat stabil prosesnya. Konflik di dasari reaksi penyerangan terhadap kekecewaan dan kemarahan.

- c. *Accomodation/Persesuaian*, suatu proses peningkatan saling adaptasi atau penyesuaian untuk mengurangi pertentangan antar individu/kelompok karena adanya perbedaan.
- d. *Assimilation/Perpaduan*, perpaduan adalah proses saling menekankan dan melebur di mana seseorang atau kelompok memperoleh pengalaman, perasaan dan sikap dari individu dalam kelompok lain.

Krout (dalam Santoso 2014) membagi bentuk-bentuk interaksi sosial ke dalam :

- a. *Communalism*, yakni suatu bentuk interaksi sosial yang dilaksanakan sekedarnya, artinya tanpa ada perjanjian lebih dahulu. Misal, interaksi sosial antara penjual dan pembeli.
- b. *Parasitism*, yakni suatu bentuk interaksi sosial yang menguntungkan salah satu pihak.
- c. *Mutualism*, yakni suatu bentuk interaksi sosial yang menggantungkan kedua belah pihak.
- d. *Sociality*, artinya bentuk interaksi sosial yang telah bersifat kemasyarakatan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa interaksi sosial itu memiliki beberapa bentuk antara lain : kerjasama, persaingan, konflik, asimilasi, akomodasi, communalism, parasitism, mutualism, sociality.

5. Ciri-ciri Interaksi Sosial

Menurut Mulyono (2018) ciri-ciri interaksi sosial adalah sebagai berikut :

1. Interaksi sosial baru dapat berlangsung apabila dilakukan minimal dua orang.
2. Ada komunikasi diantara pelaku melalui kontak sosial.
3. Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas.
4. Ada reaksi dari pihak lain atas komunikasi tersebut.
5. Ada hubungan timbal balik yang saling memengaruhi antara satu dengan lainnya.
6. Interaksi cenderung bersifat positif, dinamis, dan berkesinambungan.
7. Berpedoman kepada norma-norma atau kaidah sebagai acuan dalam berinteraksi.
8. Interaksi menghasilkan bentuk-bentuk interaksi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri interaksi sosial menurut (Mulyono, 2018) adalah interaksi sosial berlangsung minimal dua orang, komunikasi, maksud dan tujuan yang jelas, reaksi dari pihak lain, saling mempengaruhi, bersifat positif dan dinamis, norma dan kaidah dalam berinteraksi, dan menghasilkan bentuk interaksi.

6. Kriteria Kemampuan Interaksi Sosial Yang Baik

Kemampuan interaksi sosial merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh setiap manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Dalam menjalin hubungan, pastilah terjadi suatu kontak dan komunikasi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Kontak yang terjadi tersebut dapat berupa kontak primer atau kontak langsung maupun kontak sekunder atau tidak

langsung. Hal tersebut merupakan syarat mutlak terbentuknya hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Penjelasan tersebut di perkuat dengan pendapatnya (Dayakisni,2009) yang menyatakan bahwa, “interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi”.

Menurut (Santosa,2004), ciri – ciri interaksi sosial adalah adanya hubungan; adanya individu; adanya tujuan; dan adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial. Dalam lingkungan sekolah, ciri – ciri interaksi sosial dapat dicontohkan misalnya hubungan antara kepala sekolah dengan guru, antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan karyawan lain yang ada di sekolah, dan sebagainya. Ciri – ciri yang baik antara siswa dengan siswa misalnya adanya kebersamaan, rasa saling membutuhkan, saling menghargai, dan menghormati, saling membantu satu sama lain, tidak membedakan status sosial. Terkait dengan syarat terjadinya interaksi sosial, dapat disimpulkan bahwa kriteria interaksi sosial yang baik adalah individu dapat melakukan kontak sosial dengan baik, baik kontak primer maupun sekunder, dan hal ini ditandai dengan kemampuan individu dalam melakukan percakapan dengan orang lain, saling mengerti, dan mampu bekerjasama dengan orang lain. Selain itu, individu juga perlu memiliki kemampuan melakukan komunikasi dengan orang lain, yang ditandai dengan adanya rasa keterbukaan, empati, memberikan dukungan, rasa positif pada orang lain, dan adanya kesamaan atau disebut kesetaraan dengan orang lain. Kemampuan – kemampuan tersebut menunjukkan kriteria interaksi sosial yang baik.

C. EMPATI

1. Pengertian Empati

Baron dan Byrne (2003) mendefinisikan empati sebagai respon individu terhadap keadaan emosional orang lain, seolah individu yang bersangkutan mengalami sendiri keadaan emosi serupa yang dialami orang tersebut. Kemampuan empati adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan memahami emosi, pikiran, serta sifat orang lain, misalnya seorang individu ikut merasa sedih melihat kesedihan orang lain.

Menurut Taufik (2012) mendefinisikan empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan (observer, perceiver) terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya.

Johnson dkk (dalam Sari, 2003) mengemukakan bahwa empati adalah kecenderungan untuk memahami kondisi atau keadaan pikiran orang lain. Seorang yang empati digambarkan sebagai seorang yang toleran, mampu mengendalikan diri, ramah, mempunyai pengaruh, serta bersifat humanistik.

Koestner dan Franz (dalam Sari, 2003) mengartikan empati sebagai kemampuan untuk menempatkan diri dalam perasaan atau pikiran orang lain tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan atau tanggapan orang tersebut. Goleman (2000) mengemukakan prasyarat untuk dapat melakukan empati adalah kesadaran diri, mengenali sinyal-sinyal perasaan yang tersembunyi dalam reaksi-

reaksi tubuh sendiri. Dengan kata lain, seseorang hanya dapat berempati apabila mereka sudah terlebih dahulu mengenali diri sendiri (dalam Sari, 2003).

Berdasarkan defenisi-defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa empati adalah kemampuan individu untuk menempatkan diri pada pikiran serta perasaan orang lain sehingga mampu merasakan dan memahami keadaan emosional orang tersebut serta dapat menimbulkan perasaan simpatik.

2. Faktor yang mempengaruhi seseorang memiliki empati

Menurut Mussen (dalam Wahyuni 2016) ada empat faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang memiliki empati, diantaranya:

- a. Karakteristik kepribadian yang berhubungan dengan disiplin diri, kesungguhan dalam mengerjakan sesuatu dan kemandirian
- b. Hubungan interpersonal

Tumbuhnya empati pada diri seseorang memungkinkan seseorang untuk memperbaiki hubungan dengan orang lain karena empati merupakan salah satu kemampuan yang dibutuhkan dalam menjalin hubungan interpersonal dan dapat memperlancar komunikasi.

- c. Proses pendidikan dan latihan

Individu akan melalui proses pendidikan dan latihan sepanjang kehidupan yang ia lalui, proses tersebut dapat mengarahkan kemampuan empati seorang anak

untuk menjadi lebih peka lagi terhadap penderitaan atau kesusahan yang dialami oleh orang lain.

d. Pola asuh

Pola asuh orangtua merupakan suatu fasilitas terhadap perkembangan kemampuan empati seorang anak.

Selanjutnya Menurut Hoffan (dalam Goleman, 2000) faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima dan memberi empati adalah sebagai berikut :

- a. Sosialisasi, Untuk membentuk suatu perilaku dapat dilakukan dengan cara memberikan informasi tentang pengertian atau pentingnya dari perilaku tersebut.
- b. Mood dan feeling, Seseorang dapat berinteraksi dengan baik apabila mempunyai perasaan yang baik.
- c. Perilaku dapat terbentuk melalui proses belajar salah satunya meniru perilaku orang tua.
- d. Situasi dan tempat, ketika seseorang dalam situasi yang sibuk atau tergesa-gesa maka kemungkinan orang tersebut tidak mempunyai waktu untuk berempati, dan apabila seseorang sedang berada di tempat yang ramai maka akan mempengaruhi perilaku empati seseorang.
- e. Komunikasi dan bahasa, seseorang dapat mengungkapkan atau menerima empati melalui komunikasi atau bahasa.

- f. Pengasuhan, Pola asuh orang tua akan mempengaruhi perilaku anak. Apabila orang tua mengajarkan atau menanamkan empati sejak kecil maka akan membentuk empati anak ketika dewasa.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi empati adalah karakteristik kepribadian, hubungan interpersonal, proses pendidikan, pola asuh dan sosialisasi.

3. Aspek-aspek Empati

Baron dan Byrne (2003) menyatakan bahwa dalam empati juga terdapat aspek-aspek yaitu:

- a. Kognitif : Individu yang memiliki kemampuan empati dapat memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa hal tersebut dapat terjadi pada orang tersebut.
- b. Afektif : Individu yang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan.

Menurut Davis (dalam Fitriyani, 2015) mengungkapkan bahwa terdapat 4 aspek empati :

- a. *Perspective taking* adalah kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang psikologis orang lain secara spontan. Kunci pokoknya adalah dimana seseorang dapat mengoptimalkan kemampuan berpikirnya untuk memahami kondisi orang lain, melalui pemaknaan sikap dan perilaku yang terlihat.

- b. *Fantasy* merupakan kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dan karakter khayal dalam buku, film atau sandiwara yang dibaca atau ditonton.
- c. *Empathic concern* adalah orientasi seseorang terhadap orang lain berupa perasaan simpati dan peduli terhadap orang lain yang ditimpa kemalangan.
- d. *Personal distress* merupakan orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri meliputi perasaan cemas dan gelisah pada situasi *interpersonal*.

Dalam perkembangan kemampuan berempati terdapat banyak aspek, beberapa diantaranya adalah *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, dan *personal distress*. Pada *perspective taking*, individu mampu memandang sesuatu kejadian dari sudut pandang orang lain, sehingga dapat terjadi kesepahaman dalam hubungan interpersonal. Dengan adanya *perspective taking* dalam diri individu, maka individu akan mudah terhanyut dalam perasaan atau pandangan orang lain atau tokoh dalam cerita. Hal ini dinamakan aspek *fantasy*, dimana individu mampu terhanyut dalam kesedihan, kebahagiaan dan perasaan-perasaan lain yang dialami oleh teman-temannya atau orang disekitarnya. Ketika individu mampu terhanyut dalam perasaan teman-temannya atau orang disekitarnya, maka mereka mampu untuk peduli, bersimpati dan penuh kehangatan pada orang lain ini dinamakan *empathic concern*. Selanjutnya *personal distress* merupakan orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri meliputi perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek tersebut adalah *Perspective taking*, *Fantasy*, *Empathic concern*, dan *Personal distress*.

4. Karakteristik orang yang berempati tinggi

Menurut Goleman (1998) menyebutkan bahwa karakteristik orang yang berempati tinggi adalah sebagai berikut :

a. Ikut merasakan (*sharing feeling*).

Yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain hal ini berarti individu mampu merasakan suatu emosi dan mampu mengidentifikasi perasaan orang lain.

b. Dibangun berdasarkan kesadaran diri.

Semakin seseorang mengetahui emosi diri sendiri, semakin terampil pula ia membaca emosi orang lain. Dengan hal ini, ia berarti mampu membedakan antara apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain dengan reaksi dan penilaian individu itu sendiri. Dengan meningkatkan kemampuan kognitif, khususnya kemampuan menerima perspektif orang lain dan mengambil alih perannya, seseorang akan memperoleh pemahaman terhadap perasaan orang lain dan emosi orang lain yang lebih lengkap, sehingga mereka lebih menaruh belas kasihan kemudian lebih banyak membantu orang lain dengan cara yang tepat.

c. Peka terhadap bahasa isyarat.

Karena emosi lebih sering diungkapkan melalui bahasa isyarat (non-verbal). Hal ini berarti bahwa individu mampu membaca perasaan orang lain dalam bahasa non-verbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, gerak-geriknya.

d. Mengambil peran (*role taking*).

Empati melahirkan perilaku konkret. Jika individu menyadari apa yang dirasakannya setiap saat, maka empati akan datang dengan sendirinya, dan lebih lanjut individu tersebut akan bereaksi terhadap isyarat-isyarat orang lain dengansensasi fisiknya sendiri tidak hanya dengan pengakuan kognitif terhadap perasaan mereka, akan tetapi, empati juga akan membuka mata individu tersebut terhadap penderitaan orang lain dengan arti, ketika seseorang merasakan penderitaan orang lain maka orang tersebut akan peduli dan ingin bertindak.

e. Kontrol emosi.

Menyadari dirinya sedang berempati, tidak larut dalam masalah yang sedang dihadapi oleh orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini yang digunakan sebagai acuan untuk membuat alat ukur adalah karakteristik orang yang berempati tinggi menurut Goleman (1998) adalah Ikut merasakan, kesadaran diri, Peka terhadap bahasa isyarat, Mengambil peran, Kontrol emosi.

5. Fungsi Empati

Menurut Carlozzi (dalam Fitriyani, 2015) dalam kehidupan seseorang, empati sangat besar peranannya dan mempunyai fungsi-fungsi tertentu yaitu:

a. Menyesuaikan diri

Dengan kemampuan empati, seseorang dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan ataupun orang lain karena ada kesadaran dalam dirinya bahwa sudut pandang setiap orang atau kelompok masyarakat berbeda-beda. Individu yang baik penyesuaian dirinya yang dimanifestasikan dalam sifatnya yang optimis, fleksibel dan memiliki kematangan emosi, cenderung memiliki tingkat emosi yang tinggi.

b. Mempererat hubungan dengan orang lain

Setiap individu berusaha saling menempatkan dirinya dalam kedudukan orang lain, maka salah paham, perbantahan atau ketidaksepakatan antar individu dapat dihindari.

c. Meningkatkan harga diri

Adanya hubungan sosial yang berkualitas sehingga seseorang dapat berkreasi dan menyatakan identitas diri ini menumbuhkan dan mengembangkan rasa harga diri seseorang. Dengan harga diri ini, selanjutnya individu merasa berharga dan berarti di dalam kelompoknya.

d. Meningkatkan pemahaman diri

Kemampuan untuk memahami perspektif orang lain dapat menjadikan seseorang menyadari bahwa orang lain dapat membuat penilaian berdasarkan perilakunya. Dengan ini individu akan lebih menyadari dan memperhatikan perilakunya. Melalui proses ini akhirnya akan terbentuk konsep diri melalui perbandingan sosial yaitu dengan mengamati dan membandingkan dirinya dengan orang lain.

D. HUBUNGAN EMPATI DENGAN INTERAKSI SOSIAL REMAJA

Menurut Soekanto (dalam Mulyono 2018) interaksi sosial merupakan proses dasar dan pokok dalam setiap masyarakat, dimana sifat-sifat masyarakat sangat dipengaruhi oleh tipe-tipe utama interaksi yang berlangsung di dalamnya. Proses sosial berpangkal pada interaksi sosial. Pengertian interaksi adalah hubungan yang sifatnya ada timbal balik. Pengertian interaksi sosial, yaitu bentuk hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, atau antara perorangan dengan kelompok manusia. Aktivitas-aktivitas yang merupakan bentuk interaksi sosial, misalnya apabila ada dua orang bertemu, mereka saling menegur, berjabat tangan, mengadakan pembicaraan, dan sebagainya. Apabila dua orang bertemu, tetapi tidak terjadi tatap muka apalagi mengadakan pembicaraan, tandanya tidak terjadi interaksi.

Kemampuan interaksi sosial merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh setiap manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Dalam menjalin hubungan, pastilah terjadi suatu kontak dan komunikasi antara individu

yang satu dengan individu yang lainnya. Kontak yang terjadi tersebut dapat berupa kontak primer atau kontak langsung maupun kontak sekunder atau tidak langsung. Hal tersebut merupakan syarat mutlak terbentuknya hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Penjelasan tersebut di perkuat dengan pendapatnya (Dayakisni,2009) yang menyatakan bahwa, “interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi”.

Terkait dengan syarat terjadinya interaksi sosial, dapat disimpulkan bahwa kriteria interaksi sosial yang baik adalah individu dapat melakukan kontak sosial dengan baik, baik kontak primer maupun sekunder, dan hal ini ditandai dengan kemampuan individu dalam melakukan percakapan dengan orang lain, saling mengerti, dan mampu bekerjasama dengan orang lain. Selain itu, individu juga perlu memiliki kemampuan melakukan komunikasi dengan orang lain, yang ditandai dengan adanya rasa keterbukaan, empati, memberikan dukungan, rasa positif pada orang lain, dan adanya kesamaan atau disebut kesetaraan dengan orang lain. Kemampuan – kemampuan tersebut menunjukkan kriteria interaksi sosial yang baik.

Menurut William Kay (dalam Yusuf, 2008) mengemukakan bahwa pada masa transisi setiap remaja mempunyai tugas-tugas perkembangan. Dalam fase remaja khususnya usia remaja awal, seorang remaja wajib memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik terutama terhadap lingkungan sekitarnya.

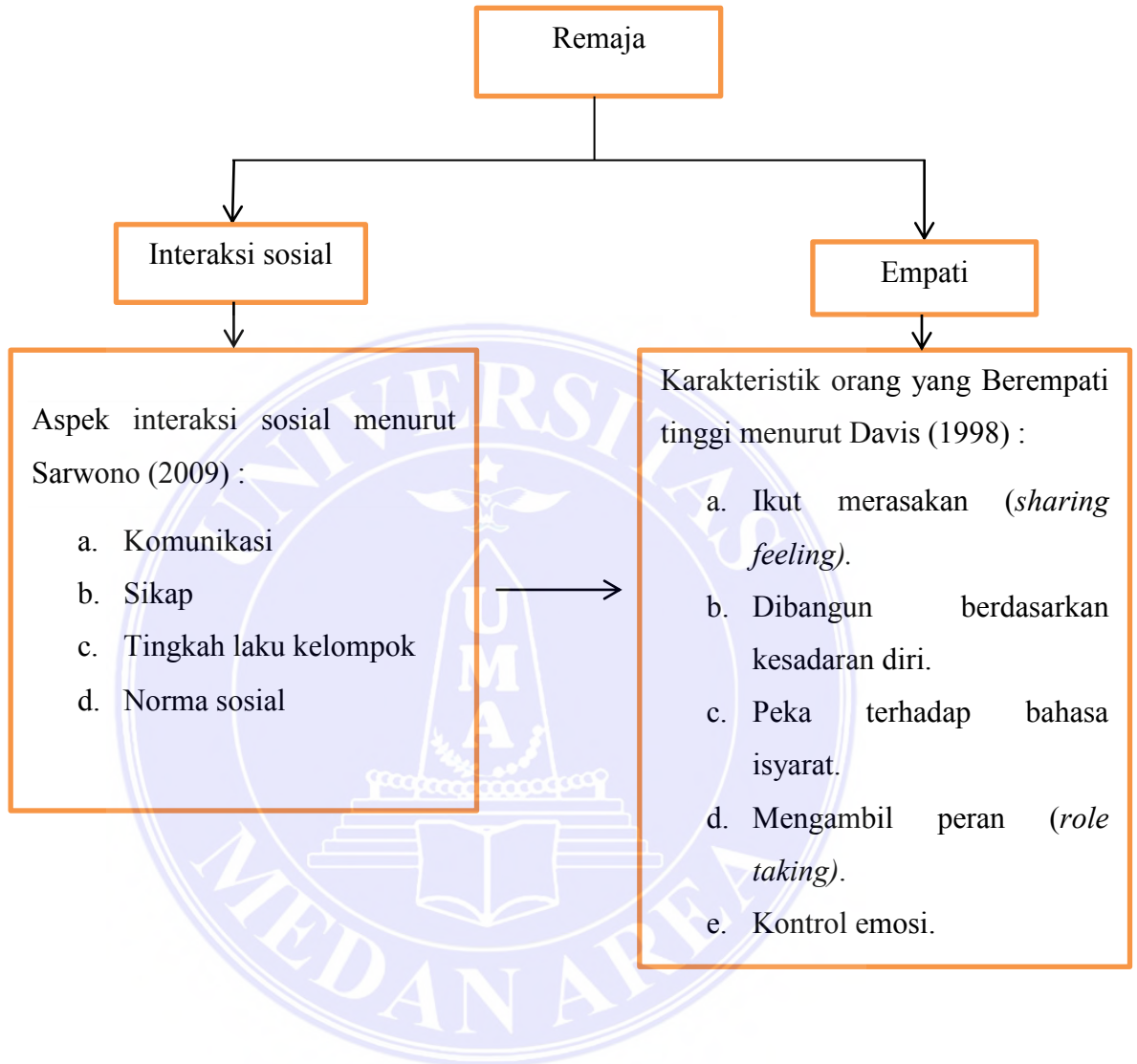
Berkembangnya peradaban modern menjadi titik tolak perkembangan perilaku pada remaja dimana sikap individualisme, egoisme, hedonisme dan

ketidakpedulian akan kebutuhan dan penderitaan sesama manusia cenderung lebih menonjol dikalangan masyarakat kita pada umumnya. Disisi lain dalam berinteraksi sosial diperlukan suatu empati untuk merasakan apa yang dialami orang lain, hal ini dapat mendorong terbentuknya suatu hubungan sosial yang baik dan dapat lebih disukai dalam pergaulan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial adalah adanya sikap empati. Jika tidak memiliki empati maka seseorang akan memiliki interaksi yang kurang baik dilingkungan sosialnya. Individu disibukkan dengan kehidupannya sendiri dan kesibukannya sendiri. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya masalah sosial yang sering kita jumpai saat ini terutama pada remaja di SMA YAPIM yang kurang memiliki empati dan bersikap acuh dengan sesama teman sekolahnya, hal ini menyebabkan remaja di SMA YAPIM memiliki interaksi yang kurang baik dengan sesama teman sekolahnya.

Baron dan Byrne (2003) mendefinisikan empati sebagai respon individu terhadap keadaan emosional orang lain, seolah individu yang bersangkutan mengalami sendiri keadaan emosi serupa yang dialami orang tersebut. Kemampuan empati adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan memahami emosi, pikiran, serta sifat orang lain, misalnya seorang individu ikut merasa sedih melihat kesedihan orang lain.

E. KERANGKA KONSEPTUAL



F. HIPOTESIS

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara empati dengan interaksi sosial pada remaja. Semakin tinggi empati maka semakin baik interaksi sosial pada remaja. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah empati maka semakin buruk interaksi sosial pada remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan di uraikan tentang tipe penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, subjek penelitian, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, dan metode analisis data.

A. TIPE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang mengolah data dalam bentuk angka penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang di olah dengan metode statistika (Azwar, 2010).

B. IDENTIFIKASI VARIABEL

Guna menguji hipotetis, akan lebih baik bila dilakukan pengidentifikasian variabel-variabel penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Tergantung : Interaksi sosial
2. Variabel Bebas : Empati

C. DEFINISI OPERASIONAL

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan anatara individu yang satu dengan individu yang lain, dimana individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik. Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai alat ukur adalah Aspek interaksi sosial menurut Sarwono (2009) adalah komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, norma sosial.

Semakin tinggi skor skala interaksi sosial yang diperoleh subjek menunjukkan semakin baik interaksi sosial, begitu pula sebaliknya.

2. Empati

Empati adalah kemampuan individu untuk menempatkan diri pada pikiran serta perasaan orang lain sehingga mampu merasakan dan memahami keadaan emosional orang tersebut serta dapat menimbulkan perasaan simpatik. Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai alat ukur adalah Karakteristik orang yang berempati tinggi menurut (Davis, 1998) adalah Ikut merasakan (*sharing feeling*), Dibangun berdasarkan kesadaran diri, Peka terhadap bahasa isyarat, Mengambil peran (*role taking*), Kontrol emosi.

Semakin tinggi skor skala Empati yang diperoleh subjek menunjukkan semakin tinggi Empati, begitupula sebaliknya.

D. SUBJEK PENELITIAN

1. Populasi

Populasi adalah sekelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar,2010). Dalam suatu populasi kemudian diambil sampel yang diharapkan dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja di SMA YAPIM Medan yang berjumlah 287 siswa.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah remaja di SMA YAPIM Medan dengan rentang usia 15-17 tahun. Sampel menurut Sugiyono (2008) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Hasil penelitian sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Generalisasi adalah kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi. Menurut Hadi (1991) syarat utama agar dapat dilakukan generalisasi adalah bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian harus dapat mencerminkan keadaan populasinya. Dalam istilah teknik statistik dikatakan, sampel harus merupakan populasi dalam bentuk kecil. Perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan perhitungan ukuran sampel yang didasarkan atas kesalahan 10% jadi sampel yang dipilih mempunyai kepercayaan 90% (Bungin,2005). Rumus perhitungan besaran sampel:

$$n = \frac{N}{N(d)^2} + 1$$

Keterangan :

n: Jumlah sampel yang dicari

N: Jumlah populasi

d: Nilai presisi (90% atau d=0,1)

Adapun sampel dalam penelitian ini sebanyak 75 siswa dari total 287 siswa di SMA YAPIM Medan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. Yaitu pengambilan sampel dilakukan dengan randomisasi terhadap individual (Azwar, 2005).

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data Empati dan Interaksi Sosial dalam penelitian ini mempergunakan skala. Skala yang menjadi alat yang tepat untuk mengumpulkan data karena berisi sejumlah pernyataan yang logis tentang pokok permasalahan dalam penelitian.

Pemilihan skala sebagai alat pengumpulan data karena berisi sejumlah pernyataan yang mampu mengungkapkan unsur-unsur variabel seperti harapan, perasaan, sikap, dan minat. Pertimbangan lain berdasarkan asumsi dan setiap pernyataan subjek dapat dipercaya kebenarannya. Setiap penelitian subjek

terhadap pernyataan dalam skala adalah sama dengan maksud dan tujuan oleh penyusun skala (Hadi, 1991).

Skala ini disusun berdasarkan format skala Likert. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (favourable) dan tidak mendukung (unfavourable) terhadap setiap pernyataan dalam empat kategori jawaban, yakni “sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS”.

Penilaian butir favourable bergerak dari nilai empat untuk jawaban “SS”, nilai tiga untuk jawaban “S”, nilai dua untuk jawaban “TS”, nilai satu untuk jawaban “STS”. Penilaian butir unfavourable bergerak dari nilai satu untuk jawaban “SS”, nilai dua untuk jawaban “S”, nilai tiga untuk jawaban “TS”, dan nilai empat untuk jawaban “STS”.

F. VALIDITAS & RELIABILITAS

Sebelum penelitian dilakukan, instrumen yang digunakan untuk mengambil data yang sebenarnya, terlebih dahulu dilakukan uji coba / tryout instrumen, untuk mengetahui tingkat kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Arikunto (2010) menyatakan bahwa tujuan uji coba instrumen yang berhubungan dengan kualitas adalah upaya untuk mengetahui validitas dan reliabilitas. Suatu instrumen itu valid, apabila dapat mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan tinggi reliabilitas menunjukkan bahwa instrument tersebut

dapat mengukur apa yang dimaksud dalam menjawab pertanyaan atau pernyataan di antara subjek.

Data yang baik adalah data yang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya dan data tersebut bersifat tetap dan dapat dipercaya. Data yang sesuai dengan kenyataannya disebut data valid dan data yang dipercaya disebut dengan data reliabel. Agar dapat diperoleh data yang valid dan reliabel, maka instrumen penilaian yang digunakan untuk mengukur objek yang akan dinilai baik tes atau nontes harus memiliki bukti validitas dan reliabilitas. Penelitian evaluasi muatan lokal keterampilan juga menggunakan instrumen yang harus dilakukan uji coba untuk mengetahui tingkat validitas (kesahihan) dan reliabilitas (keandalan).

1. Validitas Alat Ukur

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2010). Pengujian validitas pada penelitian evaluatif ini menggunakan logical validity (validitas logis). Validitas logis untuk sebuah instrumen menunjuk pada kondisi sebuah instrumen yang memenuhi syarat valid berdasarkan hasil penalaran dan rasional. Instrumen yang diuji validitasnya adalah instrumen komponen konteks, masukan, proses dan hasil. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan teknik uji validitas korelasi product moment yang dikemukakan oleh Pearson. Rumus tersebut adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)(\sum X) N \sum Y^2 - (\sum Y^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi

X = Skor butir

Y = Skor total yang diperoleh

N = Jumlah responden

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat nilai

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat nilai Y

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula. Uji reliabilitas alat ukur dapat dilakukan dengan cara eksternal maupun internal. (Syofian, 2017)

Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Test Retest Reliability dimana alat ukur penelitian yang reliabilitasnya diuji dengan test retest dilakukan dengan cara mencoba alat ukur beberapa kali kepada responden. Jadi, dalam hal ini alat ukurnya sama, responden sama, dalam waktu yang berbeda. Reliabilitas diukur dari koefisien korelasi antara percobaan pertama dengan yang berikutnya. Bila koefisien korelasi positif dan signifikan, maka instrument

tersebut sudah dinyatakan reliable. Metode ini merupakan perhitungan yang paling baik untuk mengetahui penyebab timbulnya kesalahan yang berkaitan dengan waktu. (Syofian, 2017).

G. ANALISA DATA

Data yang sudah terkumpul akan dianalisis secara statistik dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson (Arikunto, 2002). Alasan peneliti menggunakan teknik analisis korelasi ini disebabkan karena dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas (empati) yang ingin dilihat hubungannya dengan satu variabel terikat (interaksi sosial).

Sebelum dilakukan analisa data dengan teknik analisis product moment, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi:

- a. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan dengan yang linier dengan variabel tergantung.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian berikutnya akan dikemukakan saran-saran yang dapat digunakan bagi para pihak terkait.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan metode *Product Moment*, maka hal-hal yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

1. Ada hubungan positif dan signifikan antara empati dengan interaksi sosial dilihat dari nilai koefisien (R_{xy}) = 0.869 dengan $p = 0.000 < 0.05$, artinya ada hubungan positif empati dengan interaksi sosial, semakin tinggi empati maka semakin baik interaksi sosial remaja di SMA Yapim Medan.
2. Nilai koefisien determinan (r^2) 0.755 atau sebesar 75.5%. Artinya adalah bahwa empati dari siswa tersebut berkontribusi sebesar 75.5% terhadap interaksi sosial siswa SMA Yapim Medan.
3. Nilai standar deviasi empati sebesar 7.121 dan mean hipotetik 65 maka dengan nilai mean empirik sebesar 78.40 menunjukkan bahwa empati berada di kategori tinggi, karena apabila mean hipotetik < mean empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan SD, maka dinyatakan empati tergolong tinggi. Artinya empati pada remaja di SMA Yapim memiliki

empati yang tinggi. Sedangkan interaksi sosial dilihat dari standar deviasi sebesar 7.553 dan mean hipotetik 82.5 maka dengan nilai mean empirik sebesar 98.35 menunjukkan bahwa interaksi sosial berada di kategori tinggi, karena apabila mean hipotetik < mean empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan SD, maka dinyatakan interaksi sosial tergolong tinggi. Artinya interaksi sosial pada remaja di SMA Yapim memiliki interaksi sosial yang baik.

B. Saran

Berdasarkan dengan kesimpulan diatas, maka berikut dapat diberikan beberapa saran diantaranya :

1. Bagi siswa

Diharapkan kepada siswa untuk lebih meningkatkan kemampuannya dalam berempati sehingga dapat meningkatkan interaksi sosial yang baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Dengan adanya hubungan interaksi sosial dengan orang lain, tidak terbatas di satu tempat saja, tetapi dimana pun, kepada siapa pun, tidak juga terbatas pada usia, maupun status sosial ekonomi, dengan bergaul dan berinteraksi dengan orang lain kita menjadi lebih mengetahui banyak hal.

2. Bagi Guru

Diharapkan kepada para pendidik memberikan pelajaran mengenai kehidupan bersosial bagi siswa-siswanya dengan cara mengadakan kegiatan

yang bersifat kemanusiaan misalnya mengadakan kegiatan bakti sosial dengan adanya kegiatan tersebut maka siswa akan lebih banyak berinteraksi dengan sesama teman sekolah dan juga berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan sekolah. Selain itu dengan kegiatan tersebut akan menumbuhkan sikap empati pada siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kepada para peneliti berikutnya diharapkan untuk meneliti dengan variabel independen lainnya yang berkontribusi pada interaksi sosial karena kontribusi empati dengan interaksi sosial 75.5% sehingga ada sekitar 24.5% lagi yang tersisa. Sehingga nantinya akan memperkaya pembahasan pada interaksi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. 2010. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2012. *Reliabilitas Dan Validitas edisi IV*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A and Byrne, D. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang. UMM Press.
- Fitriyani. 2015. *Perbedaan Empati Antara Peserta Didik Laki-Laki Dengan Perempuan Di Kelas XI SMA Muhammadiyah Purbalingga Tahun 2014/2015*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Gerungan, W.A. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Goleman, D. 1998. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. 2000. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S. 1991. *Metodologi Research*. Jilid 1. Yogyakarta: Andi.
- Hurlock, E.,B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Monks, F.J. 1989. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Mulyono Dwi. 2018. *Sosiologi*. Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Mussen, P.H, Conger, J.J, and Kagan, J. 1989. *Perkembangan dan Kepribadian Anak (terjemahan)*. Edisi 6. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Puspitasari, D.I. 2017. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Antara Masyarakat Samin Dan Masyarakat Non Samin*. Jawa Tengah.
- Santoso, Slamet. 2014. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Sari, O.A.T., Ramdhani, N., Eliza, M. 2003. *Empati dan Perilaku Merokok di Tempat Umum*. Jurnal Psikologi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Sarwono, W. S. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Solekhah, M.A, Atikah, P.T, Itiqomah. 2018. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap Empati Terhadap Perilaku Prosocial Pada Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Universitas Negri Semarang.
- Suneni, D. 2006. *Hubungan Antara Empati Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Remaja Di SMU Islampujon Malang*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Wahyuni. 2016. *Hubungan Empati dengan Kecenderungan Perilaku Narsistik Pada Remaja Di Sanggar Tari Taman Budaya Medan (Skripsi)*. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.



**LAMPIRAN
BLUEPRINT**

KUESIONER PSIKOLOGI

A. Kata Pengantar

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penyelesaian skripsi yang sedang saya kerjakan pada jurusan Psikologi fakultas Psikologi Universitas Medan Area dengan judul “Hubungan Antara Empati Dengan Interaksi Sosial Pada Remaja Di Sma Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Medan”, maka salah satu cara untuk mendapatkan data pada penelitian saya adalah dengan mengetahui pendapat remaja melalui penyebaran kuisisioner kepada para responden. Untuk itu besar harapan saya kepada adik-adik untuk dapat mengisi kuisisioner ini dengan jujur dan sebaik-baiknya. Kuisisioner ini semata-mata untuk keperluan akademis. Semua keterangan dan jawaban yang adik-adik berikan bersifat rahasia dan tidak akan diketahui oleh siapapun kecuali peneliti sendiri. Atas kesediaan dan kerjasamanya, saya ucapkan terima kasih.

B. Petunjuk pengisian

- 1) Isilah data diri anda sesuai dengan keadaan yang sebenarnya pada Point C tentang identitas responden.
- 2) Diharapkan untuk menjawab dengan jujur dan sesuai dengan keadaan yang anda alami.
- 3) Berilah tanda checklist (√) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia pada tiap – tiap komponen pernyataan. Masing – masing pilihan jawaban memiliki makna sebagai berikut :
 - SS: apabila jawaban tersebut menurut anda sangat sesuai dengan anda
 - S : apabila menurut anda jawaban tersebut hanya sesuai dengan anda
 - TS : apabila jawaban tersebut menurut anda tidak sesuai dengan diri anda
 - STS : apabila jawaban tersebut menurut anda sangat tidak sesuai dengan diri anda.
- 4) Diharapkan untuk tidak menjawab lebih dari satu pilihan jawaban

C. Identitas Responden

Nama :

Umur :

D.Pernyataan

NO		SS	S	TS	STS
1.	Saya ikut merasakan kesedihan jika teman saya tertimpa musibah				
2	Saya dapat memahami apa yang orang lain rasakan				
3	Kadang kala saya merasakan emosi yang sana dengan teman saya ketika mendengarkan cerita tentang kesedihannya				
4	Saya memaklumi kondisi teman yang tidak ikut mengerjakan tugas kelompok				
5	Saya bersedia berbagi solusi masalah dengan teman yang sedang mengalami kesulitan				
6	Saya bersedia mendengarkan curhat teman yang sedang sedih				
7	Sebelum mengkritik seseorang, saya mencoba membayangkan bagaimana perasaan jika berada diposisinya				
8	Saya dapat mengetahui teman yang mempunyai masalah dari ekspresi wajahnya				
9	Ketika melihat teman murung saat mengikuti pelajaran di kelas saya menanyakan keadaannya				
10	Perasaan saya biasa saja ketika teman tertimpa musibah				
11	Saya enggan merasakan apa yang orang lain rasakan karena itu hanya membuang waktu saja				
12	Kadang saya merasa kesulitan memahami apa yang dirasakan orang lain karena saya tidak mengalaminya				
13	Terkadang saya tidak bisa memaklumi kondisi teman yang tidak ikut mengerjakan tugas kelompok				
14	Saya tidak memiliki waktu untuk berbagi solusi kepada teman yang sedang mengalami kesulitan				
15	Saya merasa bosan ketika teman curhat tentang kesedihan yang sedang dialaminya				
16	Ketika ada teman yang melakukan kesalahan, saya langsung mengkritik tanpa memikirkan dahulu perasaannya				

17	Saya kurang memahami perasaan teman				
18	Saya malas memikirkan orang lain karena orang lain belum tentu memikirkan saya				
19	Saya melakukan apa saja untuk meringankan beban orang lain				
20	Karena tidak tahan melihat korban kecelakaan di jalan raya, maka saya segera membantunya				
21	Mendengarkan cerita tentang kesusahan orang lain tidak akan membuta saya stres				
22	Saya tetap tegar ketika seseorang bercerita tentang masalah yang sama dengan masalah yang saya hadapi				
23	Melakukan apa saja untuk meringankan beban orang lain bagi saya tidak terlalu penting				
24	Ketika ada kecelakaan, saya hanya diam dan menyaksikan saja karena pasti ada orang lain yang membantunya				
25	Mendengar masalah seseorang hanya akan membuat saya terus-menerus teringat masalah tersebut				
26	Saya tidak sanggup mendengar seseorang bercerita tentang masalah yang sama dengan masalah yang saya hadapi				

KUESIONER PSIKOLOGI

A. Kata Pengantar

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penyelesaian skripsi yang sedang saya kerjakan pada jurusan Psikologi fakultas Psikologi Universitas Medan Area dengan judul “Hubungan Antara Empati Dengan Interaksi Sosial Pada Remaja Di Sma Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Medan”, maka salah satu cara untuk mendapatkan data pada penelitian saya adalah dengan mengetahui pendapat remaja melalui penyebaran kuisisioner kepada para responden. Untuk itu besar harapan saya kepada adik-adik untuk dapat mengisi kuisisioner ini dengan jujur dan sebaik-baiknya. Kuisisioner ini semata-mata untuk keperluan akademis. Semua keterangan dan jawaban yang adik-adik berikan bersifat rahasia dan tidak akan diketahui oleh siapapun kecuali peneliti sendiri. Atas kesediaan dan kerjasamanya, saya ucapkan terima kasih.

B. Petunjuk pengisian

- 1) Isilah data diri anda sesuai dengan keadaan yang sebenarnya pada Point C tentang identitas responden.
- 2) Diharapkan untuk menjawab dengan jujur dan sesuai dengan keadaan yang anda alami.
- 3) Berilah tanda checklist (√) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia pada tiap – tiap komponen pernyataan. Masing – masing pilihan jawaban memiliki makna sebagai berikut :
 - SS: apabila jawaban tersebut menurut anda sangat sesuai dengan anda
 - S : apabila menurut anda jawaban tersebut hanya sesuai dengan anda
 - TS : apabila jawaban tersebut menurut anda tidak sesuai dengan diri anda
 - STS : apabila jawaban tersebut menurut anda sangat tidak sesuai dengan diri anda.
- 4) Diharapkan untuk tidak menjawab lebih dari satu pilihan jawaban

C. Identitas Responden

Nama :

Umur :

D.Pernyataan

NO		SS	S	TS	STS
1	Ketika bertemu dengan orang yang dikenal saya selalu menyapa/menegurnya				
2	Saya membuka percakapan dengan orang baru agar kenal lebih dekat				
3	Saat istirahat saya berkumpul dengan teman-teman yang lain				
4	Saya mampu menyampaikan pendapat kepada teman-teman				
5	Hati saya tenang jika saya berkumpul dengan teman-teman				
6	Saya prihatin dengan masalah teman-teman				
7	Saya siap ditegur oleh teman ketika berbuat suatu kesalahan				
8	Saya suka mengalah jika memiliki masalah dengan teman				
9	Saya mengarahkan teman-teman agar mereka tidak bolos sekolah				
10	Saya selalu berusaha agar teman-teman tidak sakit hati karena tingkah laku saya				
11	Saya senang menghabiskan waktu dan berkumpul dengan teman saat pulang sekolah				
12	Saya bergaul dengan siapa saja karena saya selalu membutuhkan orang lain				
13	Saya lebih senang berkumpul dengan banyak orang daripada sendirian				
14	Dengan memiliki banyak teman dan berkumpul dengan teman-teman saya tidak akan merasa kesepian				
15	Saya akan membungkukkan badan saat berjalan dihadapan orang yang lebih tua				
16	Saya tidak membeda-bedakan teman yang berbeda agama				
17	Saya pura-pura tidak melihat jika bertemu dengan orang yang dikenal				
18	Saya malas memulai percakapan dengan orang yang baru dikenal				
19	Saya lebih memilih sendiri dibandingkan				

	berkumpul dengan teman karena bagi saya itu tidak penting				
20	Saya lebih memilih diam daripada menyampaikan pendapat				
21	Saya tidak peduli bahkan tidak dapat merasakan jika teman memiliki masalah				
22	Saya lebih tenang jika berada dirumah sendiri				
23	Saya kurang mampu menerima kritikan meskipun saya salah				
24	Didalam pergaulan saya cenderung lebih mementingkan kepentingan pribadi				
25	Saya sulit untuk mengalah ketika terjadi konflik dengan teman				
26	Jika ada teman yang bolos maka saya juga ikut bolos				
27	Saya tidak peduli apakah teman-teman sakit hati karena tingkah laku saya				
28	Saya tidak begitu suka berkumpul dengan teman-teman				
29	Bagi saya tidak masalah jika tidak bergaul dengan siapa saja, karena tidak selamanya saya membutuhkan orang lain				
30	Saya lebih nyaman menghabiskan waktu sendiri dibandingkan berkumpul dengan teman-teman				
31	Bagi saya ada atau tidak ada teman sama saja				
32	Saya tidak peduli dengan aturan atau tata tertib yang berlaku				
33	Saya sering terlambat masuk sekolah				
34	Saya sering memotong pembicaraan orang lain tanpa memikirkan perasaan orang tersebut				
35	Saya hanya berteman dengan orang yang sama agama dengan saya				



LAMPIRAN A

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Reliability

Scale: Skala Empati Uji Coba

Case Processing Summary

	N	%
Valid	30	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,916	28

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
e1	2,90	,759	30
e2	2,70	,651	30

e3	2,87	,819	30
e4	2,60	,675	30
e5	2,70	,702	30
e6	2,77	,728	30
e7	3,37	,556	30
e8	3,03	,615	30
e9	2,77	,679	30
e10	2,73	,785	30
e11	2,47	,776	30
e12	2,57	,679	30
e13	2,20	,664	30
e14	2,30	,596	30
e15	2,47	,776	30
e16	2,50	,731	30
e17	2,97	,928	30
e18	2,63	,615	30
e19	2,47	,681	30
e20	2,37	,718	30
e21	2,57	,626	30
e22	2,57	,728	30
e23	3,07	,450	30
e24	3,20	,551	30
e25	2,40	,675	30
e26	2,33	,711	30

e27	2,77	,568	30
e28	2,77	,728	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
e1	72,13	105,154	,542	,912
e2	72,33	106,368	,549	,912
e3	72,17	101,799	,708	,909
e4	72,43	105,978	,557	,912
e5	72,33	104,506	,639	,910
e6	72,27	104,409	,621	,911
e7	71,67	109,057	,414	,914
e8	72,00	114,897	-,084	,921
e9	72,27	104,685	,650	,910
e10	72,30	105,252	,516	,913
e11	72,57	102,737	,689	,909
e12	72,47	104,189	,687	,910
e13	72,83	106,489	,528	,912
e14	72,73	106,202	,620	,911
e15	72,57	102,461	,707	,909
e16	72,53	102,120	,779	,908

e17	72,07	103,926	,496	,913
e18	72,40	114,938	-,087	,921
e19	72,57	104,668	,648	,910
e20	72,67	104,851	,598	,911
e21	72,47	104,326	,739	,909
e22	72,47	104,947	,583	,911
e23	71,97	111,757	,333	,916
e24	71,83	112,075	,354	,917
e25	72,63	104,240	,688	,910
e26	72,70	104,562	,626	,911
e27	72,27	113,030	,368	,919
e28	72,27	112,202	,393	,920

Reliability

Scale: Skala Empati Setelah Uji Coba

Case Processing Summary

	N	%
Valid	75	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	75	100,0

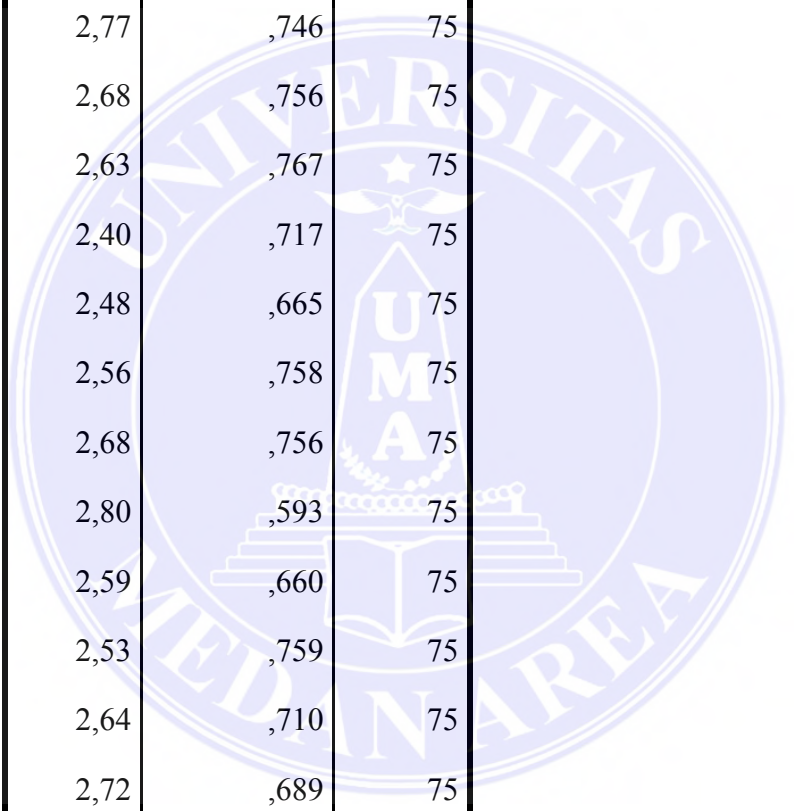
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,936	26

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
e1	3,27	,759	75
e2	2,93	,704	75
e3	2,76	,633	75



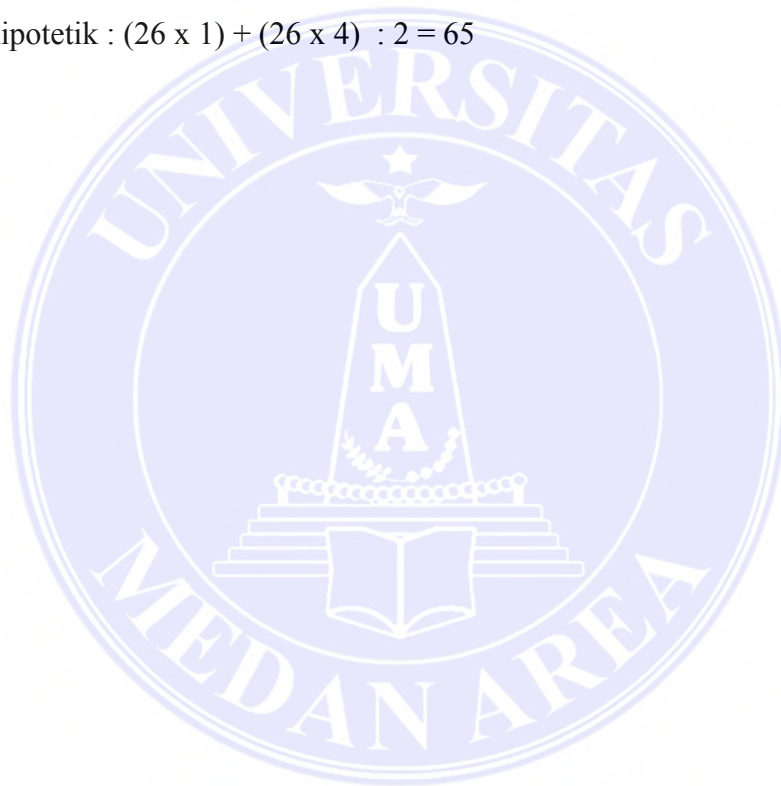
e4	2,84	,871	75
e5	2,55	,722	75
e6	2,81	,711	75
e7	2,83	,665	75
e9	3,09	,524	75
e10	2,77	,628	75
e11	2,77	,746	75
e12	2,68	,756	75
e13	2,63	,767	75
e14	2,40	,717	75
e15	2,48	,665	75
e16	2,56	,758	75
e17	2,68	,756	75
e19	2,80	,593	75
e20	2,59	,660	75
e21	2,53	,759	75
e22	2,64	,710	75
e23	2,72	,689	75
e24	3,01	,557	75
e25	3,05	,567	75
e26	2,55	,722	75
e27	2,61	,751	75
e28	2,93	,502	75

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
e1	68,23	97,988	,418	,915
e2	68,56	94,871	,691	,910
e3	68,73	95,739	,703	,910
e4	68,65	96,040	,472	,914
e5	68,95	98,862	,381	,915
e6	68,68	94,842	,686	,910
e7	68,67	95,009	,725	,909
e9	68,40	102,432	,302	,917
e10	68,72	95,772	,707	,910
e11	68,72	94,150	,701	,910
e12	68,81	95,046	,626	,911
e13	68,87	96,333	,526	,913
e14	69,09	96,221	,577	,912
e15	69,01	96,121	,635	,911
e16	68,93	94,414	,670	,910
e17	68,81	94,019	,699	,910
e19	68,69	103,594	,375	,920
e20	68,91	96,599	,603	,912
e21	68,96	95,661	,580	,912
e22	68,85	96,586	,556	,912

e23	68,77	95,637	,648	,911
e24	68,48	103,929	,354	,920
e25	68,44	102,601	,368	,918
e26	68,95	96,511	,551	,912
e27	68,88	95,675	,586	,912
e28	68,56	104,196	,339	,919

mean hipotetik : $(26 \times 1) + (26 \times 4) : 2 = 65$



Reliability

Scale: Skala Interaksi Sosial Uji Coba

Case Processing Summary

	N	%
Valid	30	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,939	40

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
is1	3,17	,913	30
is2	2,90	,803	30
is3	2,67	,711	30

is4	2,77	,626	30
is5	2,67	,711	30
is6	2,80	,714	30
is7	3,20	,484	30
is8	2,50	,820	30
is9	2,40	,814	30
is10	2,37	,669	30
is11	2,87	,776	30
is12	3,23	,430	30
is13	2,60	,724	30
ia14	2,70	,702	30
is15	2,73	,740	30
is16	2,70	,702	30
is17	3,47	,571	30
is18	2,40	,675	30
is19	3,23	,568	30
is20	3,43	,568	30
is21	2,73	,980	30
is22	2,47	,681	30
is23	2,50	,861	30
is24	2,47	,730	30
is25	2,63	,765	30
is26	2,30	,651	30
is27	2,80	,610	30

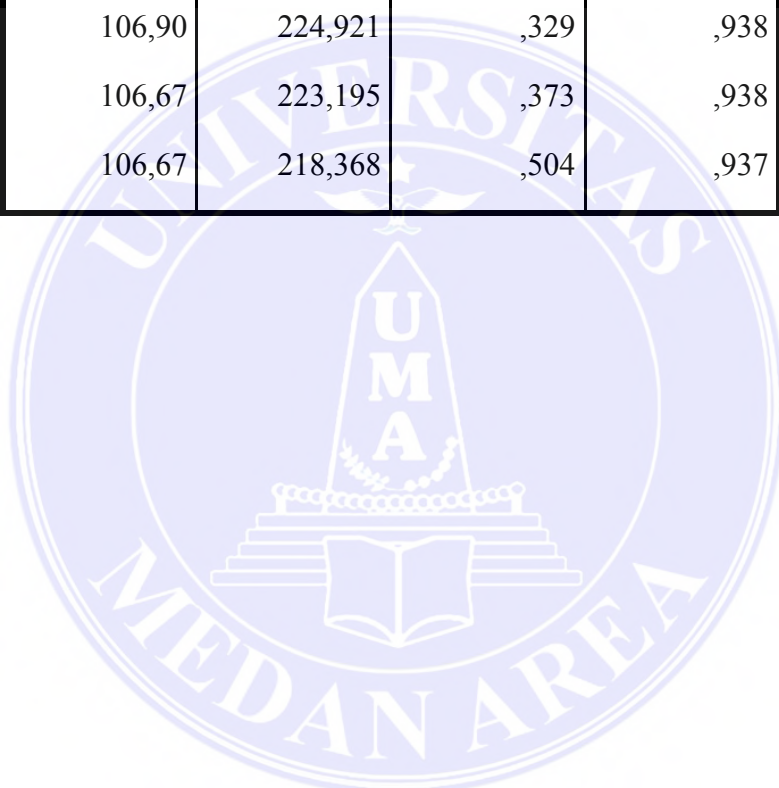
is28	2,27	,691	30
is29	2,33	,711	30
is30	2,10	,403	30
is31	3,03	,718	30
is32	2,93	,640	30
is33	2,47	,681	30
is34	2,57	,817	30
is35	2,43	,626	30
is36	2,53	,730	30
is37	3,00	,455	30
is38	3,03	,615	30
is39	3,27	,691	30
is40	3,27	,828	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
is1	106,77	209,151	,810	,934
is2	107,03	214,723	,680	,936
is3	107,27	216,616	,681	,936
is4	107,17	217,178	,748	,935
is5	107,27	218,064	,610	,936
is6	107,13	217,016	,658	,936
is7	106,73	228,133	,206	,939

is8	107,43	219,357	,467	,938
is9	107,53	226,809	,159	,940
is10	107,57	224,185	,337	,938
is11	107,07	214,478	,717	,935
is12	106,70	226,079	,395	,938
is13	107,33	222,920	,367	,938
ia14	107,23	217,013	,670	,936
is15	107,20	215,752	,694	,935
is16	107,23	216,668	,688	,936
is17	106,47	220,878	,599	,937
is18	107,53	227,292	,178	,940
is19	106,70	227,666	,197	,939
is20	106,50	219,983	,657	,936
is21	107,20	211,614	,659	,936
is22	107,47	217,775	,653	,936
is23	107,43	212,806	,710	,935
is24	107,47	216,464	,669	,936
is25	107,30	216,493	,635	,936
is26	107,63	220,930	,518	,937
is27	107,13	233,568	-,138	,942
is28	107,67	219,816	,540	,937
is29	107,60	223,628	,340	,939
is30	107,83	228,144	,352	,939
is31	106,90	224,852	,379	,939

is32	107,00	226,483	,323	,939
is33	107,47	218,120	,635	,936
is34	107,37	214,516	,676	,936
is35	107,50	218,397	,680	,936
is36	107,40	214,938	,743	,935
is37	106,93	226,892	,312	,938
is38	106,90	224,921	,329	,938
is39	106,67	223,195	,373	,938
is40	106,67	218,368	,504	,937



Reliability

Scale: Skala Interaksi Sosial Setelah Uji Coba

Case Processing Summary

	N	%
Valid	75	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	75	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,945	35

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
is1	3,17	,860	75
is2	2,81	,672	75
is3	2,72	,708	75

is4	2,77	,606	75
is5	2,68	,640	75
is6	2,77	,649	75
is8	2,57	,756	75
is10	2,36	,607	75
is11	2,85	,672	75
is12	3,21	,473	75
is13	2,49	,705	75
ia14	2,76	,633	75
is15	2,83	,705	75
is16	2,79	,643	75
is17	3,51	,554	75
is20	3,36	,629	75
is21	2,93	,875	75
is22	2,56	,620	75
is23	2,63	,731	75
is24	2,61	,715	75
is25	2,76	,732	75
is26	2,43	,701	75
is28	2,44	,663	75
is29	2,36	,710	75
is30	2,17	,529	75
is31	3,03	,657	75
is32	2,97	,592	75

is33	2,56	,642	75
is34	2,60	,697	75
is35	2,47	,622	75
is36	2,56	,642	75
is37	3,03	,492	75
is38	3,03	,492	75
is39	3,25	,660	75
is40	2,77	,649	75

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
is1	93,65	150,473	,724	,931
is2	94,01	155,608	,623	,932
is3	94,11	156,664	,526	,933
is4	94,05	156,159	,659	,932
is5	94,15	156,559	,595	,932
is6	94,05	156,105	,615	,932
is8	94,25	157,030	,469	,934
is10	94,47	161,874	,375	,935
is11	93,97	153,891	,729	,931
is12	93,61	163,240	,351	,935
is13	94,33	161,036	,378	,936
ia14	94,07	155,820	,650	,932

is15	94,00	153,189	,734	,931
is16	94,04	154,390	,732	,931
is17	93,32	157,734	,607	,932
is20	93,47	158,712	,466	,934
is21	93,89	149,934	,737	,931
is22	94,27	156,198	,639	,932
is23	94,20	152,649	,737	,931
is24	94,21	154,332	,656	,932
is25	94,07	153,847	,667	,932
is26	94,40	157,216	,500	,933
is28	94,39	157,646	,506	,933
is29	94,47	161,658	,340	,936
is30	94,65	163,527	,199	,936
is31	93,80	161,432	,377	,936
is32	93,85	162,019	,374	,935
is33	94,27	155,387	,669	,932
is34	94,23	153,772	,707	,931
is35	94,36	155,531	,681	,932
is36	94,27	154,360	,735	,931
is37	93,80	163,432	,324	,935
is38	93,80	162,108	,331	,935
is39	93,57	159,518	,393	,934
is40	94,05	166,619	-,032	,938

mean hipotetik : $(33 \times 1) + (33 \times 4) : 2 = 82,5$



LAMPIRAN B

UJI NORMALITAS

Npar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Empati	Interaksi Sosial
N	75	75
Normal Parameters ^{a,b}		
Mean	78,40	98,35
Std. Deviation	7,121	7,553
Most Extreme Differences		
Absolute	,176	,183
Positive	,174	,183
Negative	-,176	-,156
Kolmogorov-Smirnov Z	1,521	1,586
Asymp. Sig. (2-tailed)	,120	,213

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



LAMPIRAN C
UJI LINIERITAS

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Interaksi Sosial * Empati	75	100,0%	0	0,0%	75	100,0%

Report

Interaksi Sosial

Empati	Mean	N	Std. Deviation
55	71,00	20	,000
56	87,00	1	.
58	83,00	1	.
59	79,00	1	.
61	82,00	1	.
63	84,00	2	1,414
65	97,50	2	16,263
66	96,50	4	5,066
68	90,50	2	2,121
69	85,00	2	7,071
70	85,50	2	10,607
71	92,00	2	2,828

72	95,50	2	6,364
73	91,00	1	.
74	97,00	1	.
75	103,00	2	7,071
76	106,00	1	.
77	95,94	17	,243
78	94,25	4	8,421
80	100,00	1	.
81	100,00	3	13,454
83	98,00	1	.
85	111,00	1	.
91	112,00	1	.
Total	98,35	75	12,553

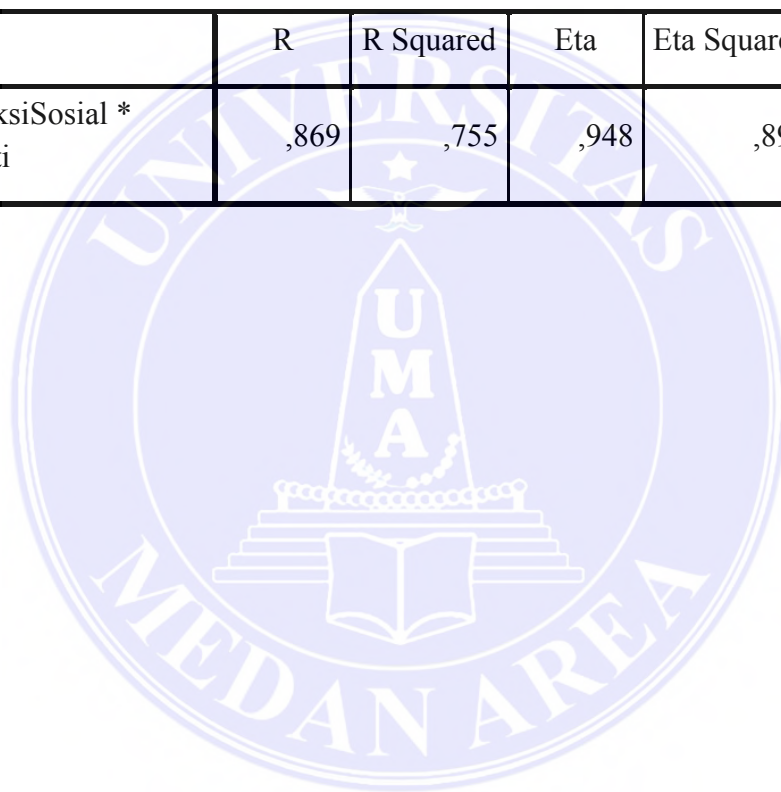
ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	(Combined)	10476,295	23	455,491	19,609	,000
Interaksi Sosial * Empati	Between Groups	8807,217	1	8807,217	379,144	,112
	Deviation from Linearity	1669,079	22	75,867	3,266	,000

Within Groups	1184,691	51	23,229		
Total	11660,987	74			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Interaksi Sosial * Empati	,869	,755	,948	,898





LAMPIRAN D
UJI HIPOTESIS

Correlations

Correlations

		Empati	InteraksiSosial
Empati	Pearson Correlation	1	,869**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	75	75
InteraksiSosi al	Pearson Correlation	,869**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	75	75

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

UNIVERSITAS MEDAN AREA FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1219 /FPSI/01.10/IV/2019
Lampiran : -
Hal : -
: Pengambilan Data

Medan, 22 April 2019

Yth, Kepala Sekolah SMA Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Medan
Di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Ossy Ivanikha
NPM : 15 860 0001
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di SMA Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Medan guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Hubungan Antara Empati dengan Interaksi Sosial Remaja di SMA Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Medan*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih..

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Hani Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip

YAYASAN PERGURUAN INDONESIA MEMBANGUN TARUNA (YAPIM)
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

NPSN : 10210751 NDS : 3007120098 NSS : 304076001234 AKREDITASI : A

Jalan Air Bersih No. 59 Medan Telp. 7864701 - 7864702

Kecamatan Medan Kota

Medan 20218

Nomor : 165/SMA-YAPIM/V/2019
Tempat : ---
Judul : **Pengambilan Data**

Kepada Yth,
Rektor Universitas Medan Area

Medan

Dengan hormat,

Berdasarkan surat permohonan dari Surat Universitas Medan Area Nomor 1219/FPH/01.10/IV/2019 perihal Izin Pengambilan Data, maka dengan ini SMA YAPIM Medan memberikan izin Pengambilan Data kepada Mahasiswi :

Nama : Ossy Ivanikha
NPM : 158600001
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi
Judul Penelitian : **“ Hubungan Antara Empati dengan Interaksi Sosial Remaja di SMA Yayasan Perguruan Indonesia membangun Medan “**
Tempat Penelitian : SMA Swasta Indonesia Membangun Medan

Benar telah melaksanakan **Pengambilan Data** di SMA Swasta Indonesia Membangun Medan pada Tanggal 24 April s/d 30 April 2019.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.





Hubungan Antara Empati Dengan Interaksi Sosial Pada Remaja Di SMA Yayasan Indonesia Membangun Medan

Relationship Between Empathy With Social Interactions Teenages In The Education Foundation High School Of Indonesia Building Medan

Penulis : Ossy ivanikha

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, Indonesia

E-mail: Ossvivanikha25@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dengan interaksi sosial pada remaja di SMA Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Medan. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 287 siswa dan sampel yang digunakan sebanyak 75 siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Subjek penelitian ini yaitu remaja di SMA Yapim. Sejalan dengan pembahasan yang terdapat dalam landasan teori, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah yaitu ada hubungan positif antara empati dengan interaksi sosial. Dengan asumsi semakin tinggi empati maka semakin baik interaksi sosial pada remaja. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah empati maka semakin buruk interaksi sosial pada remaja. Penelitian ini menggunakan skala empati dan skala interaksi sosial. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala Likert. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis korelasi product moment. Hasil analisis diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dengan interaksi sosial dilihat dari koefisien linieritas $R_{xy} = 0,869$ dengan $p = 0,000 < 0,05$. Nilai koefisien determinan (r^2) 0.755 atau sebesar 75.5%. Artinya adalah bahwa empati dari siswa tersebut berkontribusi sebesar 75.5% terhadap interaksi sosial siswa SMA Yapim Medan. Dari hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

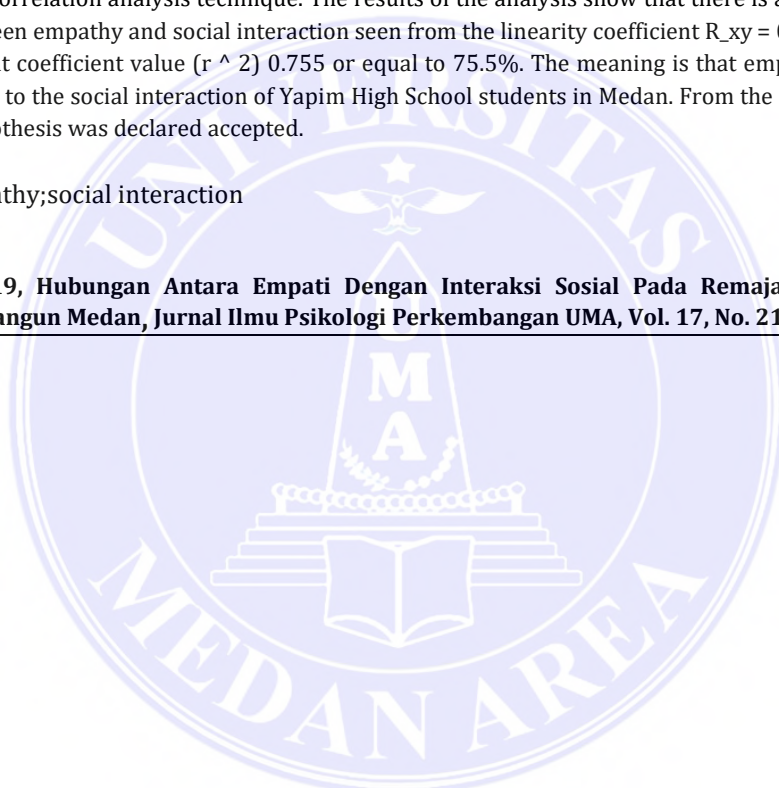
Kata Kunci : Empati;interaksi sosial

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between empathy and social interaction in adolescents in high school Indonesian Education Foundation Building Medan. The population in this study were 287 students and the sample used was 75 students. The method used in this study is a quantitative method. The subjects of this study were teenagers in Yapim High School. In line with the discussion contained in the theoretical foundation, the hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between empathy and social interaction. Assuming the higher empathy, the better social interaction in adolescents. Likewise, vice versa, the lower the empathy, the worse the social interaction in adolescents. This study uses the scale of empathy and the scale of social interaction. Data collection is done using a Likert scale. The data analysis technique used in this study is the product moment correlation analysis technique. The results of the analysis show that there is a significant positive relationship between empathy and social interaction seen from the linearity coefficient $R_{xy} = 0.869$ with $p = 0.000 < 0.05$. Determinant coefficient value (r^2) 0.755 or equal to 75.5%. The meaning is that empathy from students contributes 75.5% to the social interaction of Yapim High School students in Medan. From the results of this study, the proposed hypothesis was declared accepted.

Keywords: Empathy;social interaction

Ivanikha, O. 2019, Hubungan Antara Empati Dengan Interaksi Sosial Pada Remaja Di SMA Yayasan Indonesia Membangun Medan, Jurnal Ilmu Psikologi Perkembangan UMA, Vol. 17, No. 21, September 2019



PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. (Gerungan, 2010) berpendapat bahwa kebutuhan individu untuk mengadakan interaksi dengan orang lain muncul semenjak individu dilahirkan, anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia, dengan adanya interaksi antara kehidupannya meningkat. Sebagai makhluk sosial, individu membutuhkan orang lain untuk dapat tumbuh berkembang menjadi manusia yang utuh. Dalam perkembangannya, pendapat dan sikap individu dapat berubah karena interaksi dan pengaruh orang lain melalui proses sosialisasi.

Menurut Soekanto (dalam Mulyono 2018) interaksi sosial merupakan proses dasar dan pokok dalam setiap masyarakat, dimana sifat-sifat masyarakat sangat dipengaruhi oleh tipe-tipe utama interaksi yang berlangsung di dalamnya. Proses sosial berpangkal pada interaksi sosial. Pengertian interaksi adalah hubungan yang sifatnya ada timbal balik. Pengertian interaksi sosial, yaitu bentuk hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, atau antara perorangan dengan kelompok manusia. Aktivitas-aktivitas yang merupakan bentuk interaksi sosial, misalnya apabila ada dua orang bertemu, mereka saling menegur, berjabat tangan, mengadakan pembicaraan, dan sebagainya. Apabila dua orang bertemu, tetapi tidak terjadi tatap muka apalagi mengadakan pembicaraan, tandanya tidak

terjadi interaksi. Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu yang satu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok (dalam Sarwono, 2013).

Menurut Mulyono (2018) kelangsungan interaksi sosial ini, sekalipun dalam bentuknya yang sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks, tetapi padanya dapat kita beda-bedakan beberapa faktor yang mendasarinya, baik secara tunggal maupun bergabung, yaitu :

a. Imitasi

Imitasi yaitu proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain, baik sikap penampilan, gaya hidupnya, bahkan apa yang dimilikinya. Imitasi pertama kali muncul di lingkungan keluarga, kemudian lingkungan tetangga dan lingkungan masyarakat. Imitasi merupakan proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain melalui sikap, penampilan, gaya hidup, bahkan apa saja yang dimiliki orang lain.

b. Sugesti

Sugesti adalah pemberian pengaruh atau pandangan seseorang terhadap orang lain sehingga orang lain tersebut akan mengikutinya tanpa berpikir panjang. Sugesti dapat muncul dari luar, maupun dari dalam. Dari luar artinya sugesti diberikan oleh orang lain, atau objek yang berada diluar diri seseorang. Dari dalam artinya sugesti diberikan oleh diri sendiri untuk diri sendiri.

c. Identifikasi

Identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk

menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi. Oleh karena itu, kepribadian seseorang dapat terbentuk atau dasar proses ini. Pengaruh yang terjadi pada identifikasi umumnya lebih kuat bila dibandingkan dengan imitasi dan sugesti.

d. Simpati

Simpati adalah suatu proses seseorang merasa tertarik terhadap pihak lain sehingga mampu merasakan apa yang dialami, dilakukan dan diderita orang lain. Dalam simpati, perasaan memegang peranan penting. Simpati akan berlangsung apabila terdapat pengertian pada kedua belah pihak. Simpati lebih banyak terlihat dalam hubungan persahabatan, hubungan bertetangga, atau hubungan pekerjaan. Seseorang merasa simpati daripada orang lain karena sikap, penampilan, wibawa, atau perbuatannya.

e. Empati

Empati adalah kemampuan untuk menyadari perasaan orang lain dan bertindak untuk membantu. Konsep empati terkait erat dengan rasa iba dan kasih sayang. Empati merupakan kemampuan mental untuk memahami dan berempati dengan orang lain, apakah orang diempati setuju atau tidak tetapi disini memiliki niat untuk membantu.

Aspek yang mendasari interaksi sosial menurut Sarwono (2009) adalah:

a. Komunikasi

Komunikasi adalah proses pengiriman berita dari seorang kepada orang lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari kita melihat komunikasi ini dalam

berbagai bentuk, misalnya percakapan antar dua orang, pidato dari ketua kepada anggota rapat, berita yang dibacakan oleh penyiar televisi atau radio, buku cerita, dan koran.

b. Sikap

Sikap adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan yang biasa-biasa saja dari seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Kalau yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang, maka disebut sikap positif, sedangkan kalau perasaan tak senang, sikap negatif. Kalau tidak timbul perasaan apaapa, berarti sikapnya netral.

c. Tingkah laku Kelompok

Ada dua teori yang menerangkan tingkah laku kelompok. Teori pertama adalah yang dikemukakan oleh tokoh psikologi dari aliran klasik yang berpendapat unit terkecil yang dipelajari dalam psikologi adalah individu. Oleh karena itu kelompok tidak lain adalah sekumpulan individu dan tingkah laku kelompok adalah gabungan dari tingkah laku individu secara bersama-sama. Teori kedua adalah teori yang bertolak belakang dengan teori pertama yang diajukan oleh seorang sarjana psikologi Prancis bernama Gustave Le Bon. Dalam teorinya Le Bon mengatakan bahwa bila dua orang atau lebih berkumpul di suatu tempat tertentu, mereka akan menampilkan perilaku individu yang sama sekali berbeda daripada ciri-ciri tingkah laku individu itu masing-masing.

d. Norma Sosial

Norma sosial adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok yang

membatasi tingkah laku individu dalam kelompok itu. Yang membedakan norma sosial dengan produk sosial dan budaya, serta konsep-konsep psikologi lainnya adalah bahwa dalam norma sosial ada terkandung sanksi sosial.

Interaksi sosial memiliki peran yang penting untuk perkembangan sosial remaja, dengan memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik maka remaja akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (dalam Santrock, 2007). Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti DeBrun (dalam Rice, 1990) mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa.

Pengertian dasar tentang remaja (*Adolescence*) ialah pertumbuhan kearah kematangan. Istilah *Adolescence*, seperti yang di pergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. (Hurlock, 1980). Hurlock (1980), membagi masa remaja dalam dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa. Garis pemisah antara awal masa dan akhir masa remaja terletak kira-kira di sekitar usia 17 tahun, usia saat mana rata-rata setiap remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas.

Beberapa tugas - tugas perkembangan remaja sesuai yang dikemukakan William Kay (dalam Yusuf, 2008) yaitu mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individu maupun kelompok dan menerima dirinya sendiri

dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri. Dapat dikatakan bahwa dalam fase remaja khususnya usia remaja awal, seorang remaja wajib memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik terutama terhadap lingkungan sekitarnya serta harus memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuannya sendiri. Berkembangnya peradaban modern menjadi titik tolak perkembangan perilaku pada remaja dimana sikap individualisme, egoisme, hedonisme dan ketidakpedulian akan kebutuhan dan penderitaan sesama manusia cenderung lebih menonjol dikalangan masyarakat kita pada umumnya. Disisi lain dalam berinteraksi sosial diperlukan suatu empati untuk merasakan apa yang dialami orang lain, hal ini dapat mendorong terbentuknya suatu hubungan sosial yang baik dan dapat lebih disukai dalam pergaulan.

Baron dan Byrne (2003) mendefinisikan empati sebagai respon individu terhadap keadaan emosional orang lain, seolah individu yang bersangkutan mengalami sendiri keadaan emosi serupa yang dialami orang tersebut. Kemampuan empati adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan memahami emosi, pikiran, serta sifat orang lain, misalnya seorang individu ikut merasa sedih melihat kesedihan orang lain. Hurlock (1999) mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Kemampuan untuk empati ini mulai dapat dimiliki seseorang ketika menduduki masa akhir kanak-kanak awal (6 tahun) dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua individu memiliki dasar kemampuan untuk dapat berempati,

hanya saja berbeda tingkat kedalaman dan cara mengaktualisasikannya.

Menurut Mussen (dalam Wahyuni 2016) ada empat faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang memiliki empati, diantaranya:

a. Karakteristik kepribadian yang berhubungan dengan disiplin diri, kesungguhan dalam mengerjakan sesuatu dan kemandirian

b. Hubungan interpersonal

Tumbuhnya empati pada diri seseorang memungkinkan seseorang untuk memperbaiki hubungan dengan orang lain karena empati merupakan salah satu kemampuan yang dibutuhkan dalam menjalin hubungan interpersonal dan dapat memperlancar komunikasi.

c. Proses pendidikan dan latihan

Individu akan melalui proses pendidikan dan latihan sepanjang kehidupan yang ia lalui, proses tersebut dapat mengarahkan kemampuan empati seorang anak untuk menjadi lebih peka lagi terhadap penderitaan atau kesusahan yang dialami oleh orang lain.

d. Pola asuh

Pola asuh orangtua merupakan suatu fasilitas terhadap perkembangan kemampuan empati seorang anak.

Menurut Davis (dalam Fitriyani, 2015) mengungkapkan bahwa terdapat 4 aspek empati :

a. *Perspective taking* adalah kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang psikologis orang lain secara spontan. Kunci pokoknya adalah dimana seseorang

dapat mengoptimalkan kemampuan berpikirnya untuk memahami kondisi orang lain, melalui pemaknaan sikap dan perilaku yang terlihat.

b. *Fantasy* merupakan kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dan karakter khayal dalam buku, film atau sandiwara yang dibaca atau ditonton.

c. *Empathic concern* adalah orientasi seseorang terhadap orang lain berupa perasaan simpati dan peduli terhadap orang lain yang ditimpa kemalangan.

d. *Personal distress* merupakan orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri meliputi perasaan cemas dan gelisah pada situasi *interpersonal*.

Menurut Goleman (1998) menyebutkan bahwa karakteristik orang yang berempati tinggi adalah sebagai berikut :

a. Ikut merasakan (*sharing feeling*).

Yaitu kemampuan untuk mengatuh bagaimana perasaan orang lain hal ini berarti individu mampu merasakan suatu emosi dan mampu mengidentifikasi perasaan orang lain.

b. Dibangun berdasarkan kesadaran diri.

Semakin seseorang mengetahui emosi diri sendiri, semakin terampil pula ia membaca emosi orang lain. Dengan hal ini, ia berarti mampu membedakan antara apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain dengan reaksi dan penilaian individu itu sendiri. Dengan meningkatkan kemampuan kognitif, khususnya kemampuan menerima perspektif orang lain dan mengambil alih perannya,

seseorang akan memperoleh pemahaman terhadap perasaan orang lain dan emosi orang lain yang lebih lengkap, sehingga mereka lebih menaruh belas kasihan kemudian lebih banyak membantu orang lain dengan cara yang tepat.

b. Peka terhadap bahasa isyarat.

Karena emosi lebih sering diungkapkan melalui bahasa isyarat (non-verbal). Hal ini berarti bahwa individu mampu membaca perasaan orang lain dalam bahasa non-verbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, gerak-geriknya.

c. Mengambil peran (*role taking*).

Empati melahirkan perilaku konkrit. Jika individu menyadari apa yang dirasakannya setiap saat, maka empati akan datang dengan sendirinya, dan lebih lanjut individu tersebut akan bereaksi terhadap isyarat-isyarat orang lain dengansensasi fisiknya sendiri tidak hanya dengan pengakuan kognitif terhadap perasaan mereka, akan tetapi, empati juga akan membuka mata individu tersebut terhadap penderitaan orang lain dengan arti, ketika seseorang merasakan penderitaan orang lain maka orang tersebut akan peduli dan ingin bertindak.

d. Kontrol emosi.

Menyadari dirinya sedang berempati, tidak larut dalam masalah yang sedang dihadapi oleh orang lain.

Fenomena yang terjadi di SMA YAPIM Medan adalah siswa remaja tersebut memiliki interaksi yang kurang baik dengan sesama teman sekolahnya, bahkan dari mereka banyak yang tidak mengenali teman yang ada di kelas lain padahal mereka hanya terdapat beberapa kelas saja. Kemudian pada saat jam istirahat banyak

dari siswa tersebut yang tidak berkumpul dan berinteraksi dengan teman-temannya, mereka banyak yang berada di dalam kelas bermain handphone dan sibuk dengan kesibukannya sendiri mereka hanya sesekali mengobrol dengan temannya.

Dari fenomena diatas terlihat bahwa siswa di SMA YAPIM Medan tersebut kurang memiliki empati dengan sesama teman sekolah nya, sementara dalam berinteraksi sosial diperlukan suatu empati untuk merasakan apa yang dialami orang lain, hal ini dapat mendorong terbentuknya suatu hubungan sosial yang baik dan dapat lebih disukai dalam pergaulan. Karena interaksi sosial antara remaja tersebut berdasarkan faktor empati. Maka berdasarkan dari hasil penjelasan-penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Antara Empati Dengan Interaksi Sosial Pada Remaja Di SMA YAPIM Medan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Subjek penelitian ini yaitu remaja di SMA Yapim. Sejalan dengan pembahasan yang terdapat dalam landasan teori, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah yaitu ada hubungan positif antara empati dengan interaksi sosial. Dengan asumsi semakin tinggi empati maka semakin baik interaksi sosial pada remaja. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah empati maka semakin buruk interaksi sosial pada remaja. Penelitian ini menggunakan skala empati

dan skala interaksi sosial. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala Likert. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis korelasi product moment.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Normalitas

Hasil analisis menunjukkan bahwa empati dan interaksi sosial memiliki sebaran data yang berdistribusi normal, yang ditunjukkan oleh koefisien Kolmogorov-Smirnov sebesar 1,521 dengan $p > 0,05$ maka sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya apabila $p < 0,05$ maka sebaran dinyatakan tidak normal

2. Uji Linieritas

Berdasarkan uji linearitas, dapat diketahui apakah variabel bebas dan variabel terikat dapat atau tidak dapat dianalisis secara korelasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel bebas X (empati) mempunyai hubungan yang linearitas dengan variabel terikat Y (interaksi sosial). Sebagai kriterianya, apabila p beda < 0.05 maka dinyatakan mempunyai derajat hubungan yang linier.

3. Uji Hipotesis

Berdasarkan analisis dengan metode analisis product moment, diketahui bahwa ada hubungan positif antara empati dengan interaksi sosial dilihat dari nilai koefisien korelasi pearson = 0.869 dengan $p = 0.000 < 0.05$, artinya ada hubungan positif empati dengan interaksi sosial, semakin tinggi empati

maka semakin baik interaksi sosial remaja di SMA Yapim Medan.

Statistik	Koefisien (R_{xy})	Koefisien Determinan (r^2)	BE %	P	Ket
X-Y	0,869	0,755	75,5 %	0,000	Significant

Hasil analisis diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dengan interaksi sosial dilihat dari koefisien linieritas $R_{xy} = 0,869$ dengan $p = 0.000 < 0,05$. Nilai koefisien determinan (r^2) 0.755 atau sebesar 75.5%. Artinya adalah bahwa empati dari siswa tersebut berkontribusi sebesar 75.5% terhadap interaksi sosial siswa SMA Yapim Medan. Dari hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

Namun bila dilihat dari standar deviasi empati sebesar 7.121 dan mean hipotetik 65 maka dengan nilai mean empirik sebesar 78.40 menunjukkan bahwa empati berada di kategori tinggi, karena apabila mean/nilai rata-rata hipotetik $<$ mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan SD, maka dinyatakan empati tergolong tinggi. Artinya empati pada remaja di SMA Yapim memiliki empati yang tinggi. Sedangkan interaksi sosial dilihat dari standar deviasi sebesar 7.553 dan mean hipotetik 82.5 maka dengan nilai mean empirik sebesar 98.35 menunjukkan bahwa interaksi sosial

berada di kategori tinggi, karena apabila mean/nilai rata-rata hipotetik < mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan SD, maka dinyatakan interaksi sosial tergolong tinggi. Artinya interaksi sosial pada remaja di SMA Yapim memiliki interaksi sosial yang baik.

Dari ringkasan diatas hasil analisis data diketahui kontribusi empati terhadap interaksi sosial dilihat dari nilai koefisien determinan (r^2) 0.755 atau sebesar 75.5%. Dan terdapat 24.5% faktor lain yang mempengaruhi interaksi sosial. Keseluruhan data diatas dapat peneliti rangkumkan, bahwasanya siswa di SMA Yapim memiliki empati yang tinggi bila dilihat dari hasil perbandingan antar mean hipotetik dan mean empirik. Empati yang berkategori tinggi ini sudah dapat meningkatkan interaksi sosial siswa di SMA Yapim, sehingga siswa tersebut dapat melakukan kontak sosial dengan baik, adanya kebersamaan, rasa saling membutuhkan, saling menghargai, dan menghormati, saling membantu satu sama lain, tidak membedakan status sosial, dan mampu bekerjasama dengan orang lain. Selain itu, individu juga perlu memiliki kemampuan melakukan komunikasi dengan orang lain, yang ditandai dengan adanya rasa keterbukaan, empati, memberikan dukungan, rasa positif pada orang lain, dan adanya kesamaan atau disebut kesetaraan dengan orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan, maka hal-hal yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

1. Ada hubungan positif dan signifikan antara empati dengan interaksi sosial dilihat dari nilai koefisien (R_{xy}) = 0.869 dengan $p = 0.000 < 0.05$, artinya ada hubungan positif empati dengan interaksi sosial, semakin tinggi empati maka semakin baik interaksi sosial remaja di SMA Yapim Medan.
2. Nilai koefisien determinan (r^2) 0.755 atau sebesar 75.5%. Artinya adalah bahwa empati dari siswa tersebut berkontribusi sebesar 75.5% terhadap interaksi sosial siswa SMA Yapim Medan.
3. Nilai standar deviasi empati sebesar 7.121 dan mean hipotetik 65 maka dengan nilai mean empirik sebesar 78.40 menunjukkan bahwa empati berada di kategori tinggi, karena apabila mean hipotetik < mean empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan SD, maka dinyatakan empati tergolong tinggi. Artinya empati pada remaja di SMA Yapim memiliki empati yang tinggi. Sedangkan interaksi sosial dilihat dari standar deviasi sebesar 7.553 dan mean hipotetik 82.5 maka dengan nilai mean empirik sebesar 98.35 menunjukkan bahwa interaksi sosial berada di kategori tinggi, karena apabila mean hipotetik < mean empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan SD, maka dinyatakan interaksi sosial tergolong tinggi. Artinya interaksi sosial pada remaja di SMA Yapim memiliki interaksi sosial yang baik.

SARAN

Berdasarkan dengan kesimpulan diatas, maka berikut dapat diberikan beberapa saran diantaranya :

1. Bagi siswa

Diharapkan kepada siswa untuk lebih meningkatkan kemampuannya dalam berempati sehingga dapat meningkatkan interaksi sosial yang baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Dengan adanya hubungan interaksi sosial dengan orang lain, tidak terbatas di satu tempat saja, tetapi dimana pun, kepada siapa pun, tidak juga terbatas pada usia, maupun status sosial ekonomi, dengan bergaul dan berinteraksi dengan orang lain kita menjadi lebih mengetahui banyak hal.

2. Bagi Guru

Diharapkan kepada para pendidik memberikan pelajaran mengenai kehidupan bersosial bagi siswa-siswanya dengan cara mengadakan kegiatan yang bersifat kemanusiaan misalnya mengadakan kegiatan bakti sosial dengan adanya kegiatan tersebut maka siswa akan lebih banyak berinteraksi dengan sesama teman sekolah dan juga berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan sekolah. Selain itu dengan kegiatan tersebut akan menumbuhkan sikap empati pada siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kepada para peneliti berikutnya diharapkan untuk meneliti dengan variabel

independen lainnya yang berkontribusi pada interaksi sosial karena kontribusi empati dengan interaksi sosial 75.5% sehingga ada sekitar 24.5% lagi yang tersisa. Sehingga nantinya akan memperkaya pembahasan pada interaksi sosial.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka penelitian ini tidak dapat berjalan dengan baik. Keberhasilan dalam menyelesaikan penelitian ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, serta kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA. Selaku Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc. Selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Bapak Khairul Anwar, S.Psi, M.Si. Selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Bapak Azhar Azis, S.Psi, MA. Selaku Ketua Jurusan Psikologi Perkembangan yang selalu sabar dalam memberikan

masukan, motivasi, dan memberikan semangat sampai skripsi ini selesai.

6. Bapak Dr. Hasanuddin, selaku dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan tenaga dari awal proposal hingga selesai penyusunan skripsi untuk memberikan ilmunya secara teori, saran serta arahan selama proses penyusunan skripsi.
7. Ibu Istiana, S.Psi, M.Psi. selaku dosen Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu dan membimbing hingga selesai penyusunan skripsi ini dan selalu memberi arahan dan masukan selama skripsi ini berjalan.
8. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan memotivasi peneliti dan para staf tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang ikut turut memperlancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi penelitian.
9. Teruntuk SMA Yapim Medan, terima kasih telah bersedia mengizinkan saya untuk melakukan penelitian. Khususnya untuk Bapak Rudi yang telah menyambut, dan memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian.
10. Yang sangat istimewa dan tercinta, kedua orangtuaku,

Ibunda Netty dan Bapak Syafrudin yang selalu mendoakan, memberikan semangat yang luar biasa, dukungan serta cinta kasih yang tak terhingga. Terimakasih telah memberikan yang terbaik untukku dari kecil sampai sekarang. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan umur yang panjang untuk kalian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. 2010. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2012. *Reliabilitas Dan Validitas edisi IV*. Yogyakarta: Pustsaka Pelajar.
- Baron, R. A and Byrne, D. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang. UMM Press.
- Fitriyani. 2015. *Perbedaan Empati Antara Peserta Didik Laki-Laki Dengan Perempuan Di Kelas XI SMA Muhammadiyah Purbalingga Tahun 2014/2015*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

- Gerungan, W.A. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Goleman, D. 1998. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. 2000. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S. 1991. *Metodologi Research*. Jilid 1. Yogyakarta: Andi.
- Hurlock, E.,B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Monks, F.J. 1989. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyono Dwi. 2018. *Sosiologi*. Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Mussen, P.H, Conger, J.J, and Kagan, J. 1989. *Perkembangan dan Kepribadian Anak (terjemahan)*. Edisi 6. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Puspitasari, D.I. 2017. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Antara Masyarakat Samin Dan Masyarakat Non Samin*. Jawa Tengah.
- Santoso, Slamet. 2014. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Sari, O.A.T., Ramdhani, N., Eliza, M. 2003. *Empati dan Perilaku Merokok di Tempat Umum*. Jurnal Psikologi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Sarwono, W. S. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Solekhah, M.A, Atikah, P.T, Itiqomah. 2018. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap Empati Terhadap Perilaku Prosocial Pada Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Universitas Negri Semarang.
- Suneni, D. 2006. *Hubungan Antara Empati Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Remaja Di SMU Islampujon Malang*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Wahyuni. 2016. *Hubungan Empati dengan Kecenderungan Perilaku Narsistik Pada Remaja Di Sanggar Tari Taman Budaya Medan (Skripsi)*. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.